

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada 155 siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung yang dijadikan sampel penelitian. Secara runtut dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran umum perilaku seksual sehat. Data mengenai gambaran umum perilaku seksual sehat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung diperoleh dari hasil penyebaran instrument perilaku seksual sehat terhadap sampel penelitian. Hasil pengumpulan data tersebut kemudian diolah sesuai dengan kriteria skor ideal yang ditentukan dan dijadikan bahan pertimbangan layanan konseling kelompok realitas dalam meningkatkan perilaku seksual sehat siswa.

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Perilaku Seksual Sehat Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Tingkatan perilaku seksual sehat siswa pada sampel penelitian dibagi menjadi beberapa kategori, tinggi, sedang, dan rendah. Gambaran perilaku seksual sehat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung secara umum dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Profil Perilaku Seksual Sehat
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	>36	26	16,77%
Sedang	$35 \geq X < 26$	103	66,45%
Rendah	<27	26	16,77%
Jumlah		155	100%

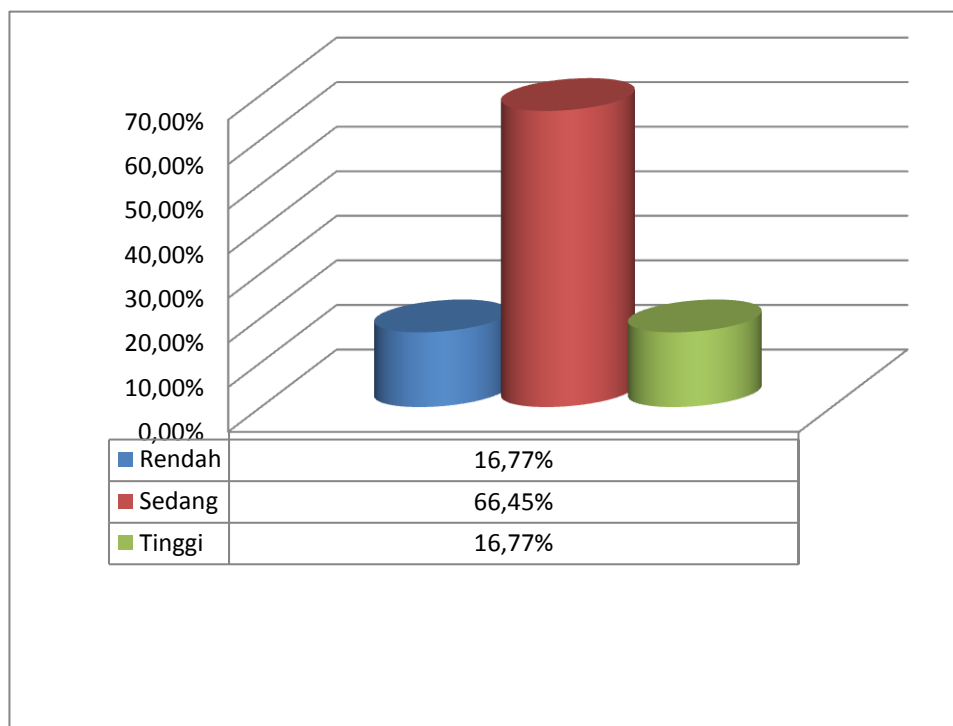


Diagram 4.1
 Persentase Tingkat Perilaku Seksual Sehat
 Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Dari diagram di atas 66,45 % dari keseluruhan siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung menunjukkan hampir sebagian siswa telah mampu menampilkan perilaku seksual dengan tepat baik secara aspek fisik, psikologis maupun sosial. Namun sangat disayangkan terdapat 16,77% perilaku seksual siswa masih rendah, jika dilihat dari hasil persentase hasilnya sama dengan persentase yang menunjukkan perilaku seksual sehat yang tinggi. Temuan ini jika tidak segera ditindaklanjuti dengan suatu langkah-langkah pembinaan yang bersifat kuratif (penyembuhan) bisa saja akan berakibat lebih buruk seperti terjerumusnya siswa pada perilaku seksual yang tidak sehat seperti kehamilan di luar pernikahan dan penyakit yang ditularkan secara seksual.

Gambaran umum perilaku seksual sehat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung menunjukkan masih ada 26 (16,77 %) siswa termasuk pada kategori rendah. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada peningkatan perilaku seksual sehat yang masih masuk pada kategori rendah. Oleh karena, itu selanjutnya akan

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dipaparkan gambaran aspek dan indikator perilaku seksual sehat siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku seksual sehat yang masih dalam kategori rendah.

a. Perilaku Seksual Sehat Secara Fisik

Hasil penelitian berkenaan dengan aspek perilaku seksual sehat secara fisik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.2
Aspek Perilaku Seksual Sehat Siswa Secara Fisik
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	3	11,54%
Sedang	20	76,91%
Tinggi	3	11,54%
Jumlah	26	100%

Dari tabel 4.2 dapat dilihat dari 26 siswa yang termasuk pada kategori rendah, aspek perilaku seksual sehat secara fisik terdapat 3 (11,54%) siswa masuk pada kategori rendah, 20 (76,91%) siswa masuk pada kategori sedang, dan 3 (11,54%) siswa masuk pada kategori tinggi. Untuk lebih jelas, maka gambaran aspek perilaku seksual sehat secara fisik siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut ini.

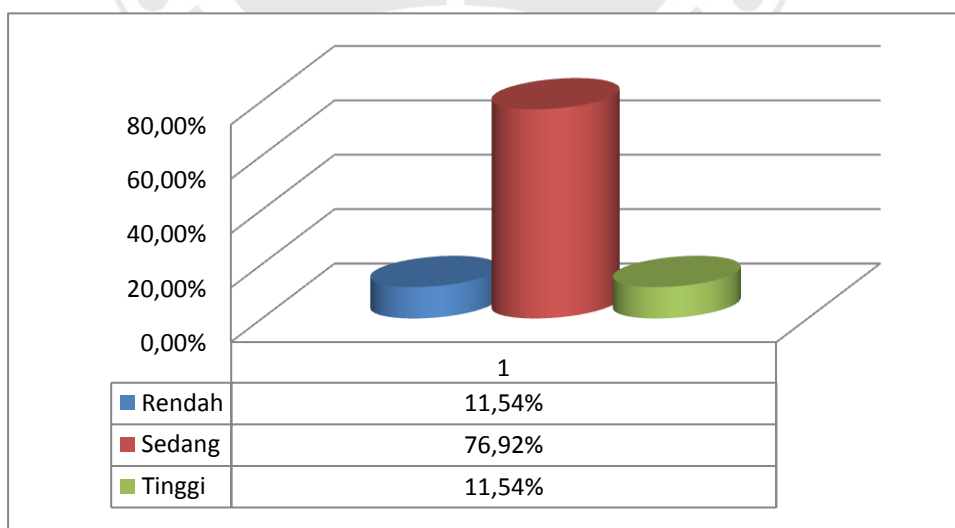


Diagram 4.2
Persentase Aspek Perilaku Seksual Sehat Secara Fisik
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pencapaian aspek fisik dan indikator yang dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Tingkat Pencapaian Aspek Perilaku Seksual Sehat Siswa Secara Fisik
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Aspek	Indikator	Persentase
Fisik (57,69%)	a. Mengidentifikasi kondisi fisik	42,31%
	b. Memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis	62,5%
	c. Memelihara kesehatan fisik dan organ reproduksi	66,15%

Tabel 4.3 Dapat terlihat bahwa pencapaian aspek perilaku seksual sehat secara fisik sebesar 57,69% merupakan aspek tertinggi dibandingkan dengan aspek psikologis dan sosial. Jika dilihat per indikator, maka indikator terendah dari aspek ini adalah indikator pertama yaitu mengidentifikasi kondisi fisik (42,31%) artinya 57,69% dari siswa yang terkategori rendah perilaku seksual sehatnya belum mengetahui berat badan, tinggi badan, dan belum mengetahui bagian fisik yang dapat menjadi daya tarik lawan jenis. Indikator terendah kedua ialah memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis dengan persentase 62,5%, artinya 37,5% siswa masih belum bisa terbiasa merawat kondisi fisiknya, seperti menggunakan *hand and body lotion*, pelembab atau parfum. Untuk indikator tertinggi dari aspek ini adalah indikator memelihara kesehatan fisik dan organ reproduksi dengan perolehan tingkat pencapaian 66,15%, artinya sebagian besar siswa yang dikategorikan rendah dalam perilaku seksual sehatnya dapat memelihara kesehatan reproduksi, membersihkan organ reproduksi setiap buang air atau mandi dan memeriksakan organ reproduksi. Berikut akan dijelaskan lebih rinci, mengenai aspek perilaku seksual sehat siswa secara fisik dapat diketahui dengan melihat data hasil penelitian dari setiap indikator sebagai berikut.

1) Indikator Mengidentifikasi Kondisi Fisik

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

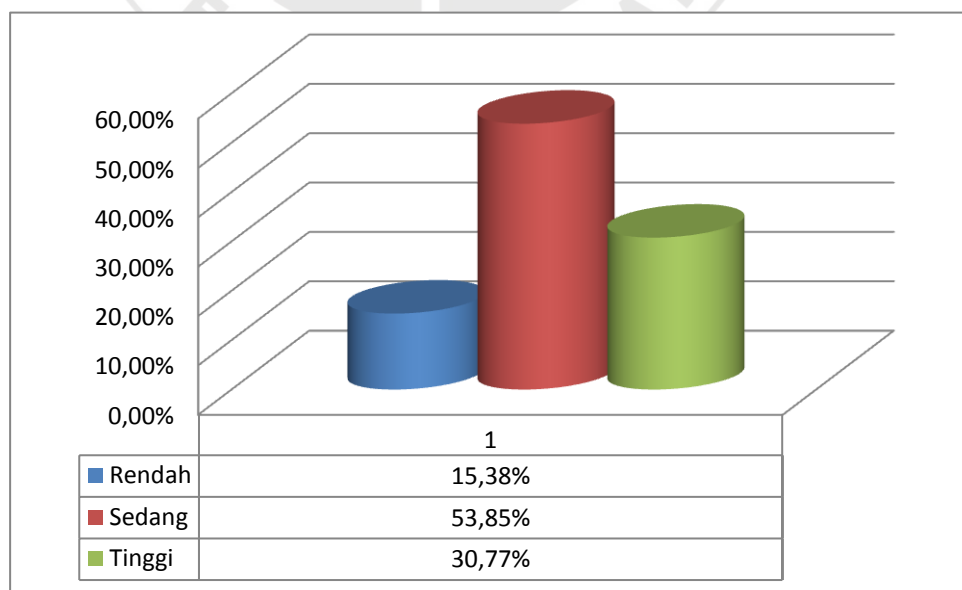
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hasil penelitian berkenaan dengan aspek perilaku seksual sehat secara fisik indikator mengidentifikasi kondisi fisik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.4
Aspek Perilaku Seksual Sehat Siswa Secara Fisik
Indikator Mengidentifikasi Kondisi Fisik
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	4	15,38%
Sedang	14	53,85%
Tinggi	8	30,77%
Jumlah	26	100%

Dari tabel 4.4 dapat dilihat dari 26 siswa yang termasuk pada kategori rendah, aspek perilaku seksual sehat secara fisik indikator mengidentifikasi kondisi fisik terdapat 4 (15,38%) siswa masuk pada kategori rendah, 14 (53,85%) siswa masuk pada kategori sedang, dan 8 (30,77%) siswa masuk pada kategori tinggi. Untuk lebih jelas, maka gambaran aspek perilaku seksual sehat secara fisik indikator mengidentifikasi kondisi fisik siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut ini.



Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Diagram 4.3
 Persentase Aspek Perilaku Seksual Sehat Secara Fisik
 Indikator Satu Mengidentifikasi Kondisi Fisik
 Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

2) Indikator Memelihara Kondisi Fisik untuk Menarik Lawan Jenis

Hasil penelitian berkenaan dengan aspek perilaku seksual sehat secara fisik indikator memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.5
 Aspek Perilaku Seksual Sehat Siswa Secara Fisik
 Indikator Memelihara Kondisi Fisik untuk Menarik Lawan Jenis
 Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	3	11,54%
Sedang	21	80,77%
Tinggi	2	7,69%
Jumlah	26	100%

Dari tabel 4.5 dapat dilihat dari 26 siswa yang termasuk pada kategori rendah, aspek perilaku seksual sehat secara fisik indikator memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis terdapat 3 (11,54%) siswa masuk pada kategori rendah, 21 (80,77%) siswa masuk pada kategori sedang, dan 2 (7,69%) siswa masuk pada kategori tinggi. Untuk lebih jelas, maka gambaran aspek perilaku seksual sehat secara fisik indikator memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis dapat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut ini.

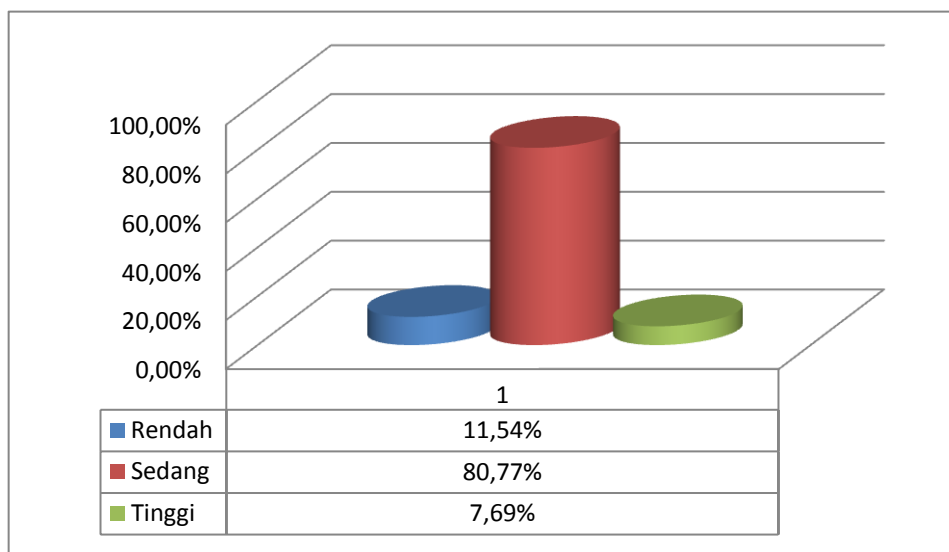


Diagram 4.4
 Persentase Aspek Perilaku Seksual Sehat Secara Fisik
 Indikator Memelihara Kondisi Fisik untuk Menarik Lawan Jenis
 Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

3) Indikator Memelihara Kesehatan Fisik dan Organ Reproduksi

Hasil penelitian berkenaan dengan aspek perilaku seksual sehat secara fisik indikator memelihara kesehatan fisik dan organ reproduksi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.6
 Aspek Perilaku Seksual Sehat Siswa Secara Fisik
 Indikator Memelihara Kesehatan Fisik dan Organ Reproduksi
 Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	5	19,23%
Sedang	19	73,08%
Tinggi	2	7,69%
Jumlah	26	100%

Dari tabel 4.6 dapat dilihat dari 26 siswa yang termasuk pada kategori rendah, aspek perilaku seksual sehat secara fisik indikator memelihara kesehatan fisik dan organ reproduksi terdapat 5 (19,23%) siswa masuk pada kategori rendah, 19 (73,08%) siswa masuk pada kategori sedang, dan 2 (7,69%) siswa masuk pada kategori tinggi. Untuk lebih jelas, maka gambaran aspek perilaku seksual sehat secara fisik indikator memelihara kesehatan fisik dan organ reproduksi dapat

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut ini.

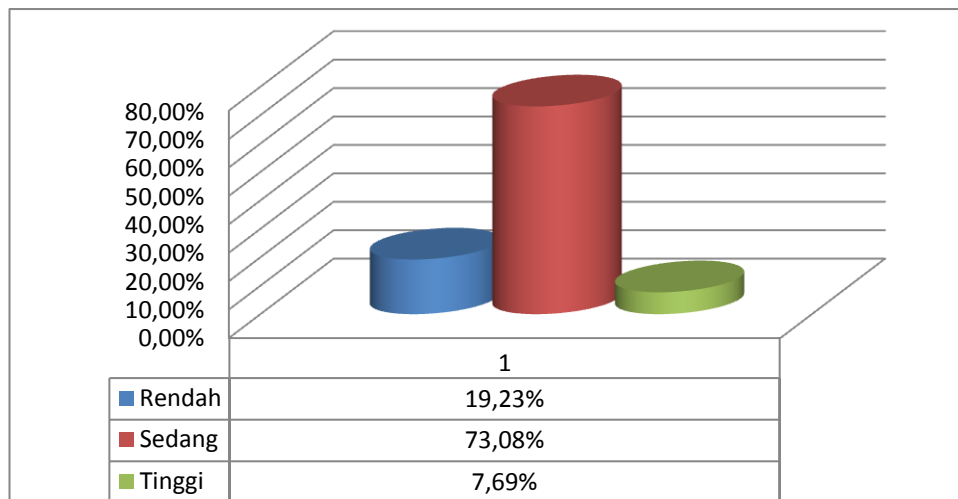


Diagram 4.5
 Persentase Aspek Perilaku Seksual Sehat Secara Fisik
 Indikator Memelihara Kesehatan Fisik dan Organ Reproduksi
 Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

b. Perilaku Seksual Sehat Secara Psikologis

Hasil penelitian berkenaan dengan aspek perilaku seksual sehat secara psikologis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.7
 Aspek Perilaku Seksual Sehat Siswa Secara Psikologis
 Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	5	19,23%
Sedang	18	69,23%
Tinggi	3	11,54%
Jumlah	26	100%

Dari tabel 4.7 dapat dilihat dari 26 siswa yang termasuk pada kategori aspek perilaku seksual sehat secara psikologis rendah 5 (19,23%) siswa, masuk pada kategori sedang 18 (69,23%) siswa, dan masuk pada kategori tinggi 3 (11,54%) siswa. Untuk lebih jelas, maka gambaran aspek perilaku seksual sehat secara psikologis siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut ini.

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

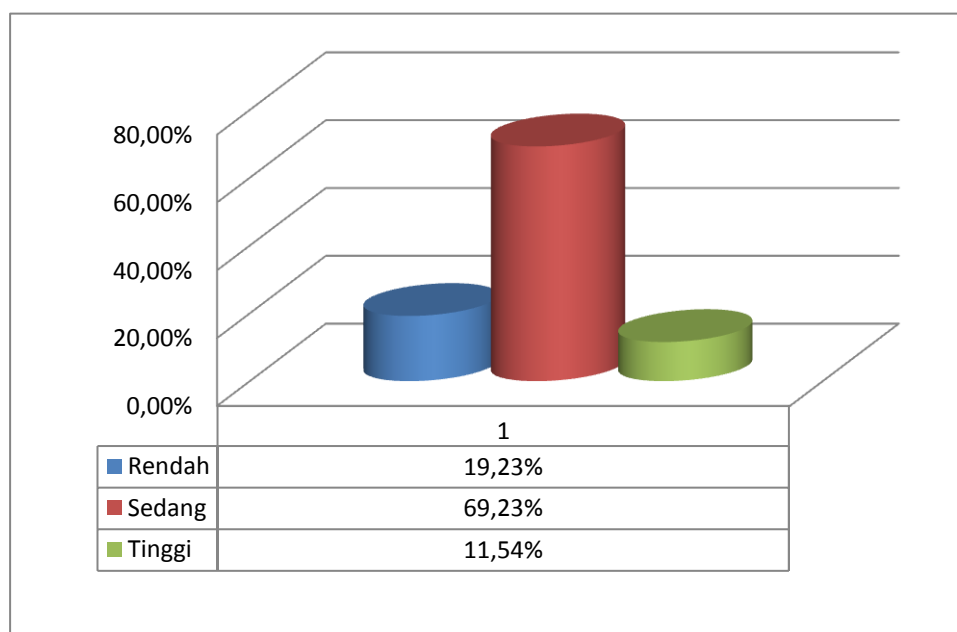


Diagram 4.6
 Persentase Aspek Perilaku Seksual Sehat Secara Psikologis
 Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pencapaian aspek psikologis dan indikator yang dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8
 Tingkat Pencapaian Perilaku Seksual Sehat Siswa Secara Psikologis
 Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Aspek	Indikator	Persentase
Psikologis (51,28%)	a. Merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual remaja	58,97%
	b. Memiliki pengetahuan berkaitan dengan perkembangan seksual remaja	42,31%
	c. Memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang benar tentang seks, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan	75%
	d. Menerima kondisi fisik	53,85%

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Aspek	Indikator	Persentase
	e. Memiliki pengendalian diri terhadap dorongan seksual	49,04%
	f. Menghindari diri dari perilaku seksual yang menyimpang	46,15%

Pencapaian aspek perilaku seksual secara psikologis sebesar 51,28% merupakan aspek tertinggi kedua setelah aspek fisik, dimana persentase terkecil diperoleh indikator memiliki pengetahuan berkaitan dengan perkembangan seksual remaja yaitu sebesar 42,31%, artinya 57,69% siswa yang terkategori rendah dalam perilaku seksual sehatnya belum memiliki pengetahuan berkaitan dengan perkembangan seksual, belum mengetahui tanda-tanda akhil balig, belum mengetahui resiko yang ditimbulkan akibat dari melakukan *kissing*, onani/masturbasi, *petting* dan melakukan hubungan seksual diluar pernikahan. Indikator terendah kedua yaitu menghindari diri dari perilaku seksual yang menyimpang, dengan tingkat pencapaian 46,15%, artinya 53,85% siswa yang terkategori rendah dalam perilaku seksual sehatnya belum menjalankan peran sosialnya sesuai dengan peran jenis kelaminnya baik pria maupun wanita. Indikator terendah ketiga ialah memiliki pengendalian diri terhadap dorongan seksual dengan tingkat pencapaian 49,04%, artinya 50,96% siswa belum dapat menghindari dari ajakan teman untuk menonton film porno dan belum bisa menjaga komitmen untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sementara indikator tertinggi dalam aspek ini adalah indikator memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang benar tentang seks, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan. Tingkat pencapaian yang diperoleh dari hasil penelitiannya adalah 75% artinya sebagian besar siswa yang terkategori rendah dalam perilaku seksual sehatnya sudah dapat berpakaian, berdandan, berperilaku sesuai dengan norma masyarakat dan aturan agama. Meskipun hasil diatas menunjukkan tingkat pencapaian indikator ini pada tahap tinggi, namun tidak dapat dipungkiri masih ada 25% siswa yang di luar kategori rendah, artinya dari keseluruhan siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung ada yang belum dapat

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berpakaian, berdandan, berperilaku sesuai dengan norma masyarakat dan aturan agama. Berikut akan dijelaskan lebih rinci, mengenai aspek perilaku seksual sehat secara psikologis dapat diketahui dengan melihat hasil penelitian dari setiap indikator sebagai berikut.

1) Indikator Merasakan Perubahan Psikologis berkaitan dengan Perkembangan Seksual Remaja

Hasil penelitian berkenaan dengan aspek perilaku seksual sehat secara psikologis indikator merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.9
Aspek Perilaku Seksual Sehat Siswa Secara Psikologis
Indikator Merasakan Perubahan Psikologis
berkaitan dengan Perkembangan Seksual Remaja
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	2	7,69%
Sedang	20	76,92%
Tinggi	4	15,38%
Jumlah	26	100%

Dari tabel 4.9 dapat dilihat dari 26 siswa yang termasuk pada kategori rendah, aspek perilaku seksual sehat secara psikologis indikator merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual terdapat 2 (7,69%) siswa masuk pada kategori rendah, 20 (76,92%) siswa masuk pada kategori sedang, dan 4 (15,38%) siswa masuk pada kategori tinggi. Untuk lebih jelas, maka gambaran aspek perilaku seksual sehat secara psikologis indikator merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual dapat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut ini.

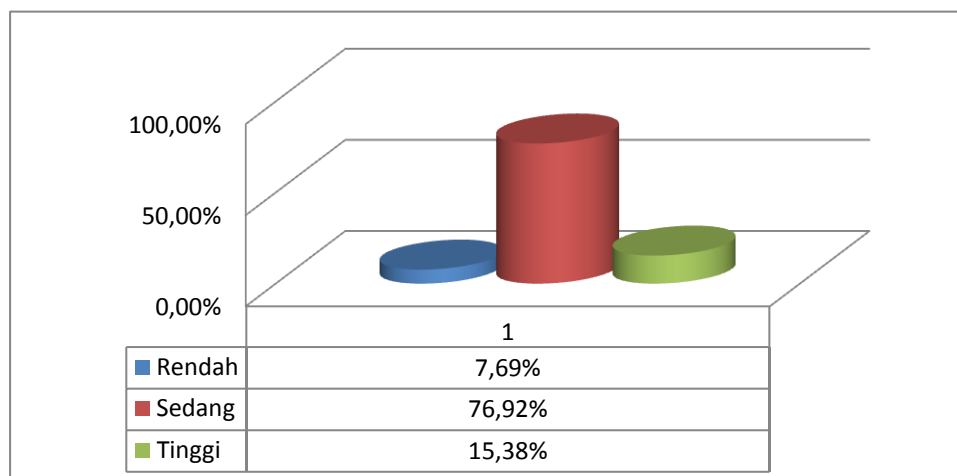


Diagram 4.7
 Persentase Aspek Perilaku Seksual Sehat Secara Psikologis
 Indikator Satu Merasakan Perubahan Psikologis berkaitan dengan
 Perkembangan Seksual Remaja
 Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

2) Indikator Memiliki Pengetahuan Berkaitan dengan Perkembangan Seksual Remaja

Hasil penelitian berkenaan dengan aspek perilaku seksual sehat secara psikologis indikator memiliki pengetahuan berkaitan dengan perkembangan seksual remaja dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.10
 Aspek Perilaku Seksual Sehat Siswa Secara Psikologis
 Indikator Memiliki Pengetahuan Berkaitan dengan
 Perkembangan Seksual Remaja
 Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	2	7,69%
Sedang	21	80,77%
Tinggi	3	11,54%
Jumlah	26	100%

Dari tabel 4.10 dapat dilihat dari 26 siswa yang termasuk pada kategori rendah, aspek perilaku seksual sehat secara psikologis indikator memiliki pengetahuan berkaitan dengan perkembangan seksual remaja terdapat 2 (7,69%) siswa masuk pada kategori rendah, 21 (80,77%) siswa masuk pada kategori

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sedang, dan 3 (11,54%) siswa masuk pada kategori tinggi. Untuk lebih jelas, maka gambaran aspek perilaku seksual sehat secara psikologis memiliki pengetahuan berkaitan dengan perkembangan seksual remaja dapat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut.

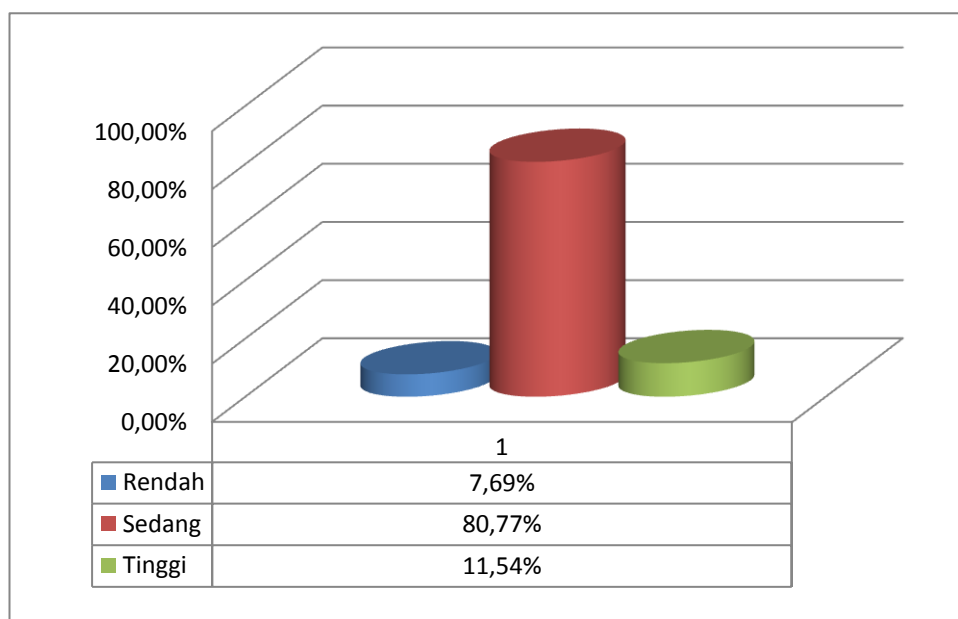


Diagram 4.8
 Persentase Aspek Perilaku Seksual Sehat Secara Psikologis
 Indikator Memiliki Pengetahuan Berkaitan dengan
 Perkembangan Seksual Remaja
 Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

3) Indikator Memiliki Integrasi yang Kuat antara nilai yang benar tentang seks, sikap yang dikembangkan dengan Perilaku yang Dimunculkan

Hasil penelitian berkenaan dengan aspek perilaku seksual sehat secara psikologis indikator memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang benar tentang

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

seks, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.11
Aspek Perilaku Seksual Sehat Siswa Secara Psikologis
Indikator Memiliki Integrasi yang Kuat antara Nilai yang Benar tentang Seks,
Sikap yang Dikembangkan dengan Perilaku yang Dimunculkan
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	3	11,54%
Sedang	23	88,46%
Tinggi	0	0%
Jumlah	26	100%

Dari tabel 4.11 dapat dilihat dari 26 siswa yang termasuk pada kategori rendah, aspek perilaku seksual sehat secara psikologis indikator memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang benar tentang seks, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan terdapat 3 (11,54%) siswa masuk pada kategori rendah, 23 (88,46%) siswa masuk pada kategori sedang, dan tidak ada siswa masuk pada kategori tinggi. Untuk lebih jelas, maka gambaran aspek perilaku seksual sehat secara psikologis memiliki memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang benar tentang seks, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan dapat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut ini.

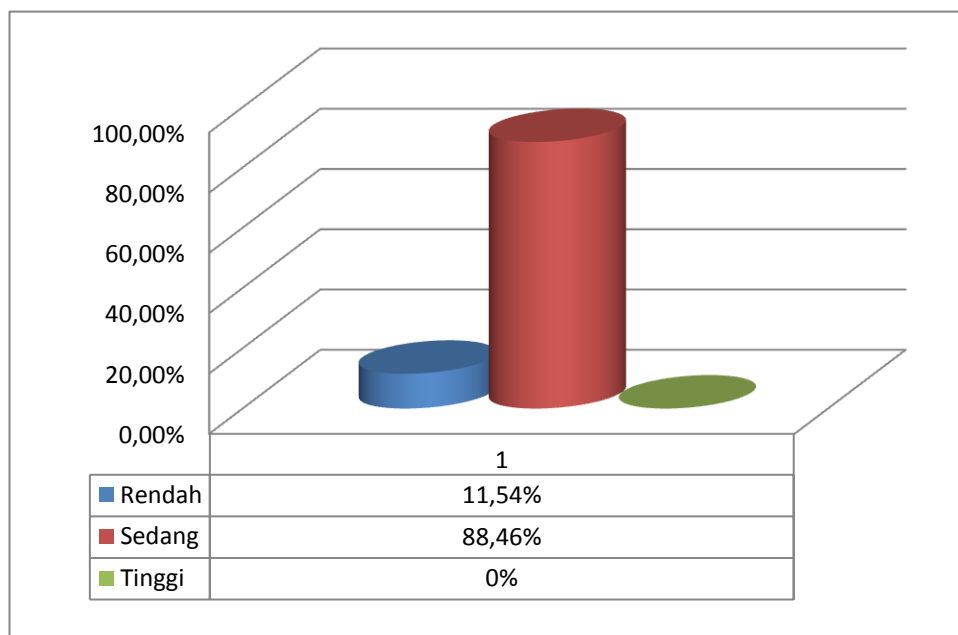


Diagram 4.9

Persentase Aspek Perilaku Seksual Sehat Secara Psikologis Indikator Tiga Memiliki Integrasi yang Kuat antara nilai yang benar tentang seks, sikap yang dikembangkan dengan Perilaku yang Dimunculkan Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

4) Indikator Menerima Kondisi Fisik

Hasil penelitian berkenaan dengan aspek perilaku seksual sehat secara psikologis indikator menerima kondisi fisik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.12
Aspek Perilaku Seksual Sehat Siswa Secara Psikologis
Indikator Menerima Kondisi Fisik
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	4	15,38%
Sedang	16	61,54%
Tinggi	6	23,08%
Jumlah	26	100%

Dari tabel 4.12 dapat dilihat dari 26 siswa yang termasuk pada kategori rendah, aspek perilaku seksual sehat secara psikologis indikator menerima kondisi fisik terdapat 4 (15,38%) siswa masuk pada kategori rendah, 16 (61,54%) siswa

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

masuk pada kategori sedang, dan 6 (23,08%) siswa masuk pada kategori tinggi. Untuk lebih jelas, maka gambaran aspek perilaku seksual sehat secara psikologis indikator menerima kondisi fisik dapat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut ini.

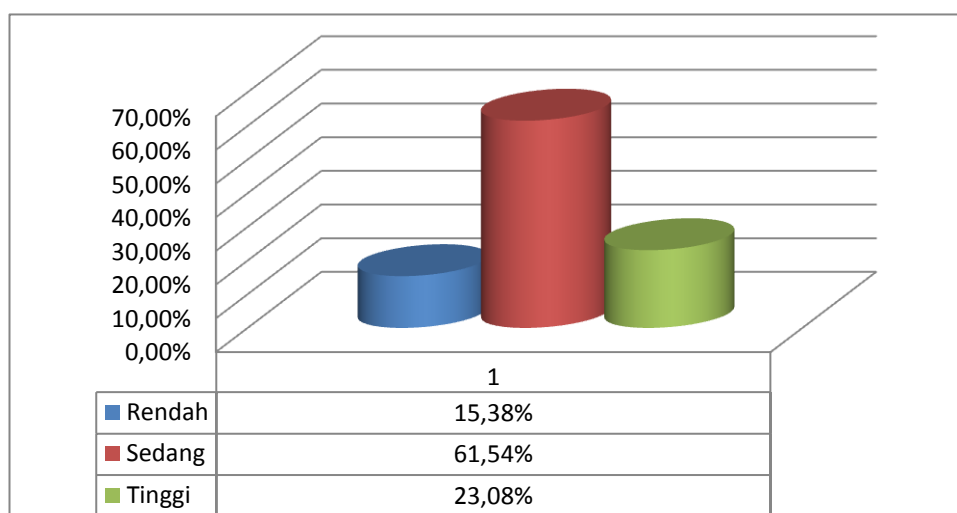


Diagram 4.10
Persentase Aspek Perilaku Seksual Sehat Secara Psikologis
Indikator Empat Menerima Kondisi Fisik
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

5) Indikator Memiliki Pengendalian Diri Terhadap Dorongan Seksual

Hasil penelitian berkenaan dengan aspek perilaku seksual sehat secara psikologis indikator memiliki pengendalian diri terhadap dorongan seksual dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.13
Aspek Perilaku Seksual Sehat Siswa Secara Psikologis
Indikator Memiliki Pengendalian Diri terhadap Dorongan Seksual
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	3	11.54%
Sedang	22	84.62%
Tinggi	1	3.85%
Jumlah	26	100%

Dari tabel 4.13 dapat dilihat dari 26 siswa yang termasuk pada kategori rendah, aspek perilaku seksual sehat secara psikologis indikator pengendalian diri

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

terhadap dorongan seksual terdapat 3 (11,54%) siswa masuk pada kategori rendah, 22 (84,62%) siswa masuk pada kategori sedang, dan 1 (3,85%) siswa masuk pada kategori tinggi. Untuk lebih jelas, maka gambaran aspek perilaku seksual sehat secara psikologis indikator pengendalian diri terhadap dorongan seksual dapat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut ini.

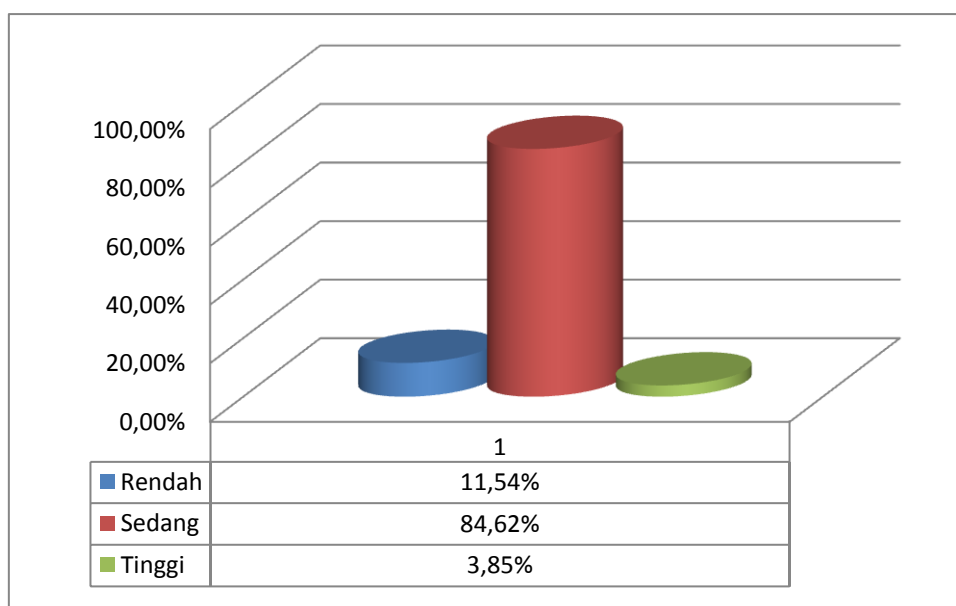


Diagram 4.11
 Persentase Aspek Perilaku Seksual Sehat Secara Psikologis
 Indikator Memiliki Pengendalian Diri Terhadap Dorongan Seksual
 Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

6) Indikator Menghindari Diri dari Perilaku Seksual yang Menyimpang

Hasil penelitian berkenaan dengan aspek perilaku seksual sehat secara psikologis indikator menghindari diri dari perilaku seksual yang menyimpang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.14
 Aspek Perilaku Seksual Sehat Siswa Secara Psikologis
 Indikator Menghindari Diri dari Perilaku Seksual yang Menyimpang

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	0	0%
Sedang	14	53,85%
Tinggi	12	46,15%
Jumlah	26	100%

Dari tabel 4.14 dapat dilihat dari 26 siswa yang termasuk pada kategori rendah, aspek perilaku seksual sehat secara psikologis indikator pengendalian diri terhadap dorongan seksual tidak terdapat siswa masuk pada kategori rendah, 14 (53,85%) siswa masuk pada kategori sedang, dan 12 (46,15%) siswa masuk pada kategori tinggi. Untuk lebih jelas, maka gambaran aspek perilaku seksual sehat secara psikologis indikator menghindari diri dari perilaku seksual yang menyimpang, dapat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut.

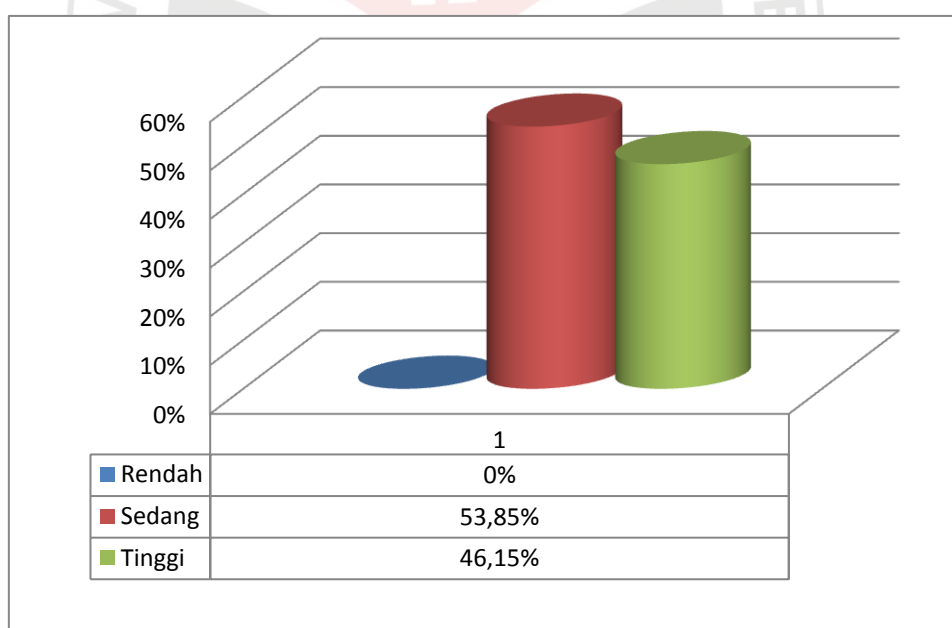


Diagram 4.12

Persentase Aspek Perilaku Seksual Sehat Secara Psikologis Indikator Enam Menghindari Diri dari Perilaku Seksual yang Menyimpang Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

c. Perilaku Seksual Sehat Secara Sosial

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hasil penelitian berkenaan dengan aspek perilaku seksual sehat secara sosial dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.15
Aspek Perilaku Seksual Sehat Siswa Secara Sosial
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	8	30,77%
Sedang	16	61,54%
Tinggi	2	7,69%
Jumlah	26	100%

Dari dapat dilihat dari 26 siswa yang termasuk pada kategori aspek perilaku seksual sehat secara psikologis rendah 8 (30,77%) siswa, masuk pada kategori sedang 16 (61,54%) siswa, dan masuk pada kategori tinggi 2 (7,69%) siswa. Untuk lebih jelas, maka gambaran aspek perilaku seksual sehat secara sosial siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut ini.

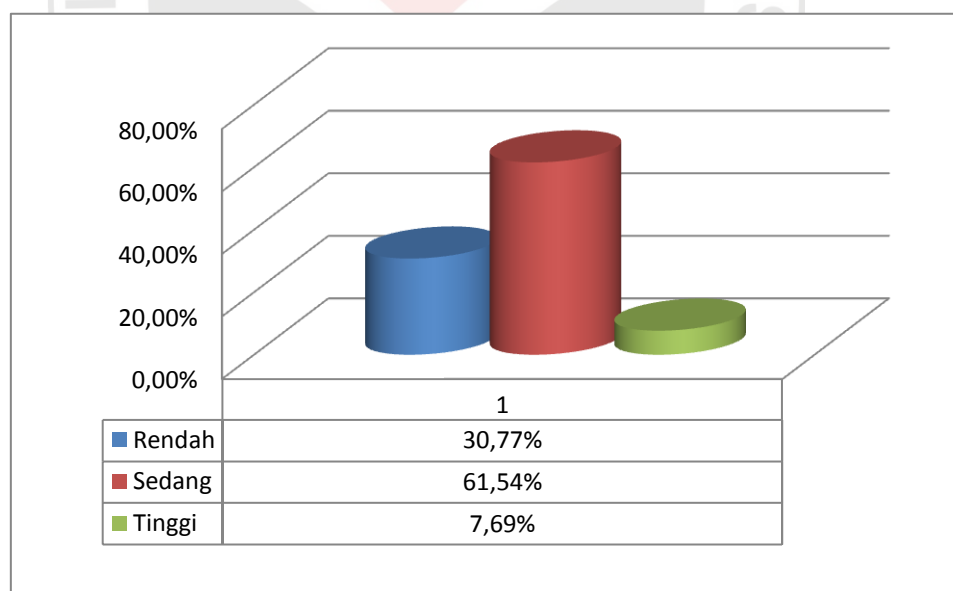


Diagram 4.13
Persentase Tingkat Perilaku Seksual Sehat Aspek Sosial
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pencapaian aspek sosial dan indikator yang dipaparkan pada tabel berikut ini.

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tabel 4.16
Tingkat Pencapaian Perilaku Seksual Sehat Siswa Secara Sosial
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Aspek	Indikator	Persentase
Sosial (42,66%)	a. Menghargai diri sendiri	38,46%
	b. Menghargai orang lain	44,23%
	c. Menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil	45,38%

Aspek perilaku seksual sehat secara sosial merupakan aspek terendah dibandingkan dengan dua aspek lainnya, tingkat pencapaiannya yaitu 42,66%. Indikator terendah diperoleh indikator menghargai diri sendiri dengan tingkat pencapaian 38,46%, artinya 61,54% siswa belum dapat menghargai diri sendiri yakni masih mengutamakan mode dalam berpakaian ketimbang kesesuaian dengan postur tubuh, dalam keseharian masih menggunakan pakaian yang kurang sopan dan tidak sesuai dengan warna kulit. Indikator terendah kedua yaitu menghargai orang lain dengan persentase 44,23%, artinya 55,77% masih senang bercanda tentang seks dengan teman, belum bisa menjaga pembicaraan dengan orang lain. Indikator tertinggi dalam aspek perilaku seksual sehat secara sosial terdapat diindikator menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil, dengan persentase 45,38% siswa dapat menolak ajakan teman untuk menonton film porno, dan menolak pasangan untuk melakukan hubungan seksual. Berikut akan dijelaskan lebih rinci, mengenai aspek perilaku seksual sehat secara sosial dapat diketahui dengan melihat hasil penelitian dari setiap indikator sebagai berikut.

1) Indikator Menghargai Diri Sendiri

Hasil penelitian berkenaan dengan aspek perilaku seksual sehat secara sosial indikator menghargai diri sendiri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tabel 4.17
Aspek Perilaku Seksual Sehat Siswa Secara Sosial
Indikator Menghargai Diri Sendiri
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	4	15,38%
Sedang	20	76,92%
Tinggi	2	7,69%
Jumlah	26	100%

Dari tabel 4.17 dapat dilihat dari 26 siswa yang termasuk pada kategori rendah, aspek perilaku seksual sehat secara sosial indikator menghargai diri sendiri terdapat 4 (15,38%) siswa masuk pada kategori rendah, 20 (76,92%) siswa masuk pada kategori sedang, dan 2 (7,69%) siswa masuk pada kategori tinggi. Untuk lebih jelas, maka gambaran aspek perilaku seksual sehat secara Sosial indikator menerima kondisi fisik dapat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut ini.

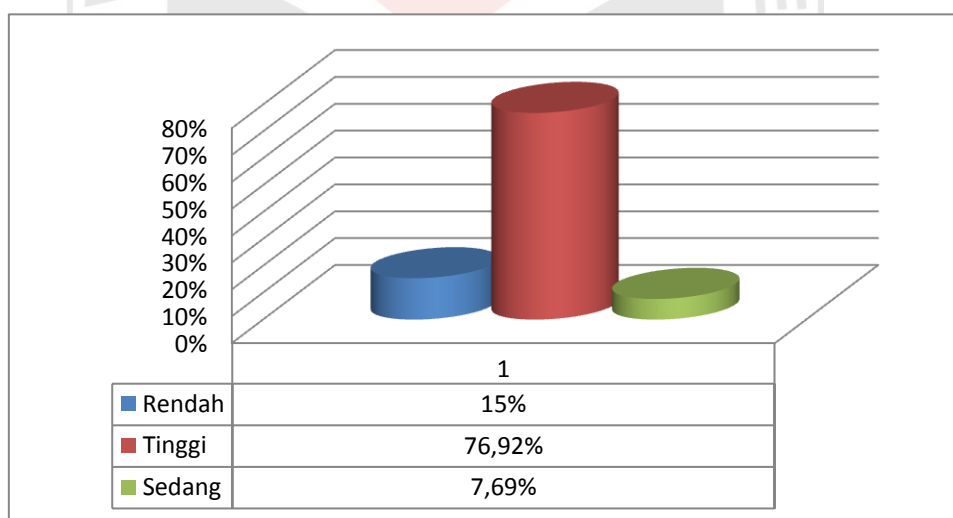


Diagram 4.14
Persentase Aspek Perilaku Seksual Sehat Secara Sosial
Indikator Satu Menghargai Diri Sendiri
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

2) Indikator Menghargai Orang lain

Hasil penelitian berkenaan dengan aspek perilaku seksual sehat secara sosial indikator menghargai orang lain dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tabel 4.18
Aspek Perilaku Seksual Sehat Siswa Secara Sosial
Indikator Menghargai Orang Lain
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	7	26,92%
Sedang	15	76,92%
Tinggi	4	7,69%
Jumlah	26	100%

Dari tabel 4.18 dapat dilihat dari 26 siswa yang termasuk pada kategori rendah, aspek perilaku seksual sehat secara sosial indikator menghargai orang lain terdapat 7 (26,92%) siswa masuk pada kategori rendah, 15 (76,92%) siswa masuk pada kategori sedang, dan 4 (7,69%) siswa masuk pada kategori tinggi. Untuk lebih jelas, maka gambaran aspek perilaku seksual sehat secara sosial indikator menghargai orang lain dapat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut.

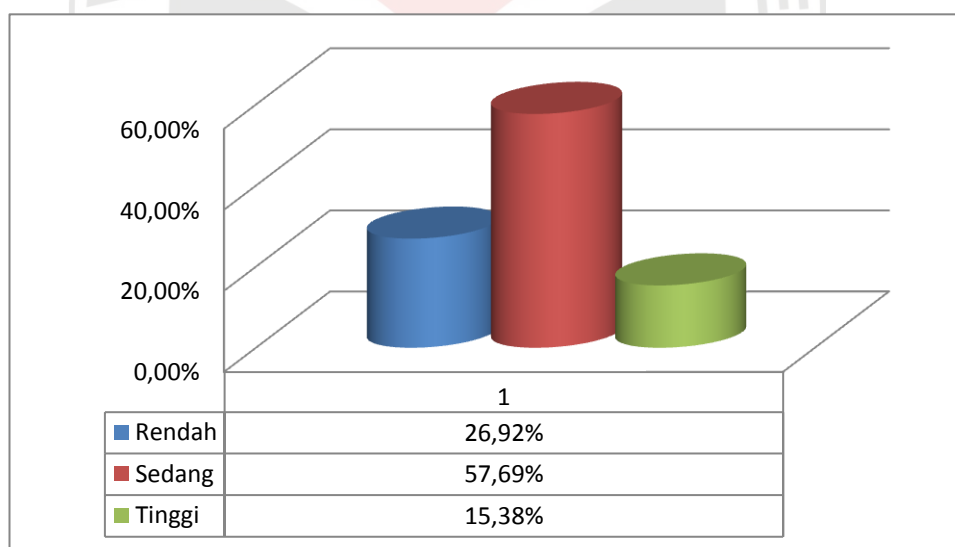


Diagram 4.15
Persentase Aspek Perilaku Seksual Sehat Secara Sosial
Indikator Menghargai Orang lain
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

3) Indikator Menerima Segala Resiko Sosial yang Ditimbulkan Akibat dari Keputusan Seksual yang Diambil

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hasil penelitian berkenaan dengan aspek perilaku seksual sehat secara sosial indikator menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.19
Aspek Perilaku Seksual Sehat Siswa Secara Sosial
Indikator Menerima Segala Resiko Sosial yang Ditimbulkan Akibat dari
Keputusan Seksual yang Diambil
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	4	15,38%
Sedang	20	76,92%
Tinggi	2	7,69%
Jumlah	26	100%

Dari tabel 4.19 dapat dilihat dari 26 siswa yang termasuk pada kategori rendah, aspek perilaku seksual sehat secara sosial indikator menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil 4 (15,38%) siswa masuk pada kategori rendah, 20 (76,92%) siswa masuk pada kategori sedang, dan 2 (7,69%) siswa masuk pada kategori tinggi. Untuk lebih jelas, maka gambaran aspek perilaku seksual sehat secara sosial indikator menghargai orang lain dapat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut ini.

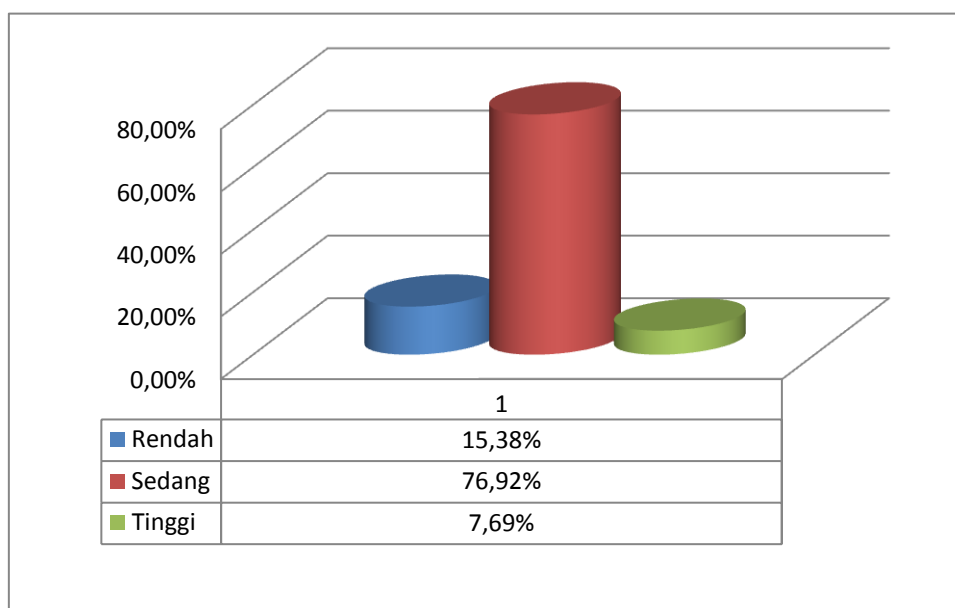


Diagram 4.16
 Persentase Aspek Perilaku Seksual Sehat Secara Sosial
 Indikator Menerima Segala Resiko Sosial yang Ditimbulkan Akibat dari
 Keputusan Seksual yang Diambil
 Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Gambaran umum tingkat pencapaian perilaku seksual sehat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung secara keseluruhandipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 4.20
 Gambaran Umum Perilaku Seksual Sehat
 Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Aspek	Persentase Tingkat Pencapaian	Indikator	Persentase Tingkat Pencapaian
1. Fisik	57,69%	a. Mengidentifikasi kondisi fisik	42,31%
		b. Memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis	62,5%
		c. Memelihara kesehatan fisik dan organ reproduksi	66,15%
2. Psikologis	52,88%	a. Merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual remaja	58,97%

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Aspek	Persentase Tingkat Pencapaian	Indikator	Persentase Tingkat Pencapaian
		b. Memiliki pengetahuan berkaitan dengan perkembangan seksual remaja	42,31%
		c. Memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang benar tentang seks, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan	75%
		d. Menerima kondisi fisik	53,85%
		e. Memiliki pengendalian diri terhadap dorongan seksual	49,04%
		f. Menghindari diri dari perilaku seksual yang menyimpang	46,15%
		3. Sosial	42,66%
		b. Menghargai orang lain	44,23%
		c. Menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil	45,38%

2. Faktor Munculnya Perilaku Seksual

Dalam penelitian ini dipaparkan pula mengenai faktor penyebab munculnya perilaku seksual. Berikut data yang ditemukan dalam penelitian.

a. Meningkatnya Libido Seksualitas

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Faktor utama munculnya perilaku seksual ialah adanya peningkatan libido seksual. Perkembangan fisik yang dialami remaja mengakibatkan remaja harus menyesuaikan diri dengan dirinya maupun lingkungan sekitar sesuai dengan peran seksualnya (sebagai pria atau wanita). Data yang diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.21
Faktor Munculnya Perilaku Seksual
Meningkatnya Libido Seksualitas
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	0	0%
Sedang	21	80,77%
Tinggi	5	19,23%
	26	100%

Tabel diatas memaparkan bahwa faktor munculnya perilaku seksual karena meningkatnya libido seksual terdapat pada kategori sedang dengan persentase 80,77 % dan tinggi 19,23%. Untuk lebih jelas, maka gambaran faktor munculnya perilaku seksual karena meningkatnya libido seksualitas siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut ini.

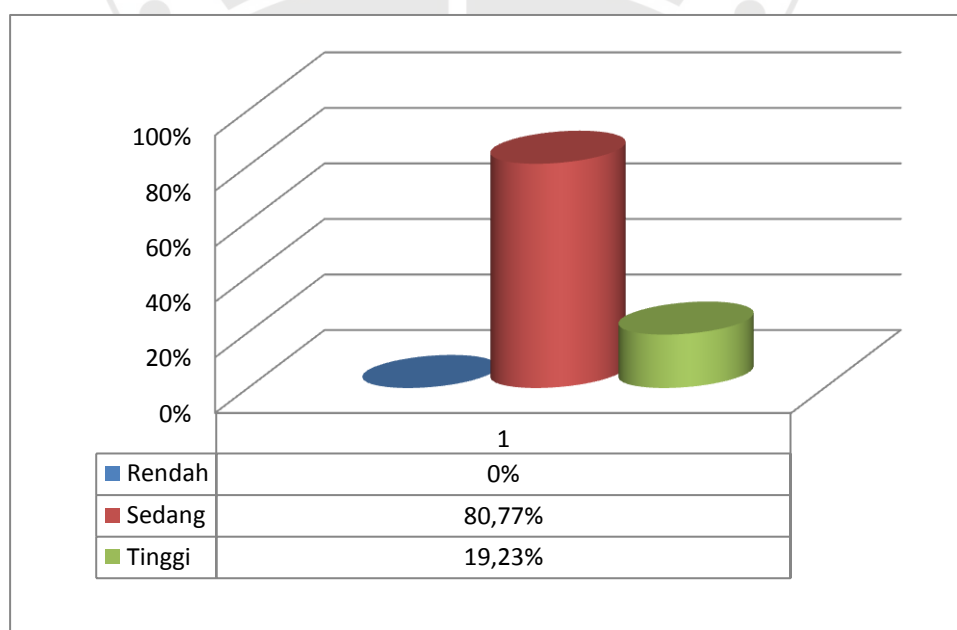


Diagram 4.17
Meningkatnya Libido Seksualitas

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

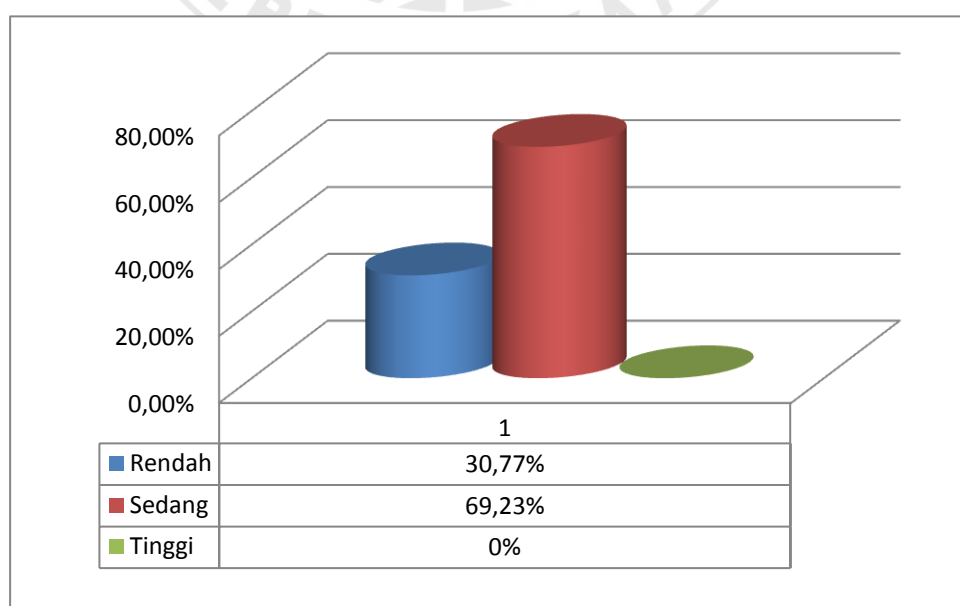
b. Penundaan Usia Perkawinan

Hasil penelitian berkenaan dengan faktor munculnya perilaku seksual karena penundaan usia perkawinan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.22
Faktor Munculnya Perilaku Seksual
Penundaan Usia Perkawinan
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	8	30,77%
Sedang	18	69,23%
Tinggi	0	0%
	26	100%

Dari tabel 4.21 dapat dilihat dari 26 siswa yang termasuk pada kategori rendah, faktor perilaku seksual karena penundaan usia perkawinan terdapat 8 (30,77%) siswa masuk pada kategori rendah, 18 (69,23%) siswa masuk pada kategori sedang, dan tidak ada siswa masuk pada kategori tinggi. Untuk lebih jelas, maka gambaran faktor munculnya perilaku seksual karena penundaan usia perkawinan dapat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut ini.



Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Diagram 4.18
Penunda Usia Perkawinan
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

c. Informasi tentang Seks

Hasil penelitian berkenaan dengan faktor munculnya perilaku seksual karena informasi tentang seks dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.23
Faktor Munculnya Perilaku Seksual
Informasi tentang Seks
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	0	0%
Sedang	19	73,08%
Tinggi	7	26,92%
	26	100%

Dari tabel 4.22 dapat dilihat dari 26 siswa yang termasuk pada kategori rendah, faktor perilaku seksual karena penundaan usia perkawinan tidak terdapat siswa masuk pada kategori rendah, 19 (73,08%) siswa masuk pada kategori sedang, dan 7 (26,92%) siswa masuk pada kategori tinggi. Untuk lebih jelas, maka gambaran faktor munculnya perilaku seksual karena informasi tentang dapat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut ini.

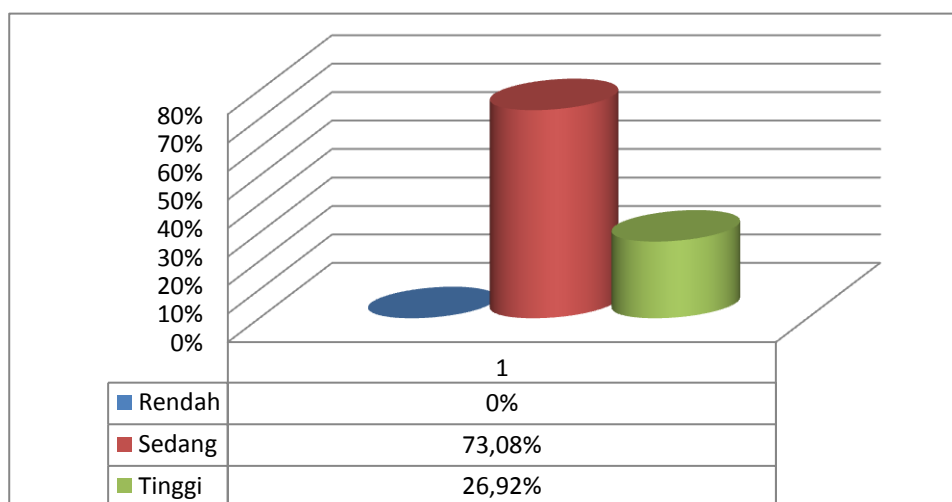


Diagram 4.19
Informasi Tentang Seks
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

d. Larangan Pembicaraan Tentang Seks

Hasil penelitian berkenaan dengan faktor munculnya perilaku seksual karena larangan pembicaraan tentang seks dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.24
Faktor Munculnya Perilaku Seksual
Larangan Pembicaraan Tentang Seks
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	0	0%
Sedang	26	100%
Tinggi	0	0%
	26	100%

Dari tabel 4.23 dapat dilihat dari 26 siswa yang termasuk pada kategori sedang (100%). Artinya faktor munculnya perilaku seksual di kalangan siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung dikarenakan adanya larangan pembicaraan tentang seks. Siswa masih sulit untuk berdiskusi tentang seks dengan orang yang lebih dewasa bahkan dengan orang tuanya. Pembicaraan tentang seks dengan orang dewasa atau orang tua merupakan hal yang tabu dan mayoritas siswa lebih senang membicarakan seks dengan teman sebayanya. Untuk lebih jelas, makas gambaran faktor munculnya perilaku seksual karena larangan pembicaraan seks

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dapat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut ini.

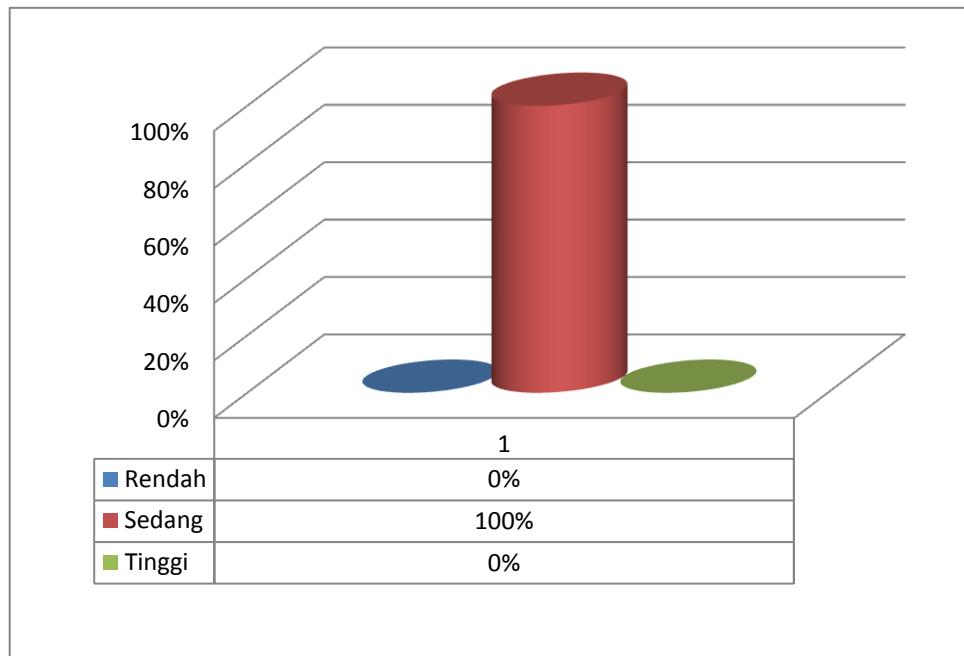


Diagram 4.20
Larangan Pembicaraan Tentang Seks
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

e. Pergaulan Antara Pria dan Wanita

Hasil penelitian berkenaan dengan faktor munculnya perilaku seksual karena pergaulan antara pria dan wanita dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.25
Faktor Munculnya Perilaku Seksual
Pergaulan Antara Pria dan Wanita
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	11	42,31%
Sedang	15	57,69%

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tinggi	0	0%
	26	100%

Dari tabel 4.24 dapat dilihat dari 26 siswa yang termasuk pada kategori rendah, faktor perilaku seksual karena pergaulan antara pria dan wanita terdapat 11 (42,31%) siswa masuk pada kategori rendah, 15 (57,69%) siswa masuk pada kategori sedang, dan tidak ada siswa masuk pada kategori tinggi. Untuk lebih jelas, maka gambaran faktor munculnya perilaku seksual karena pergaulan antara pria dan wanita dapat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung divisualisasikan pada diagram berikut ini.

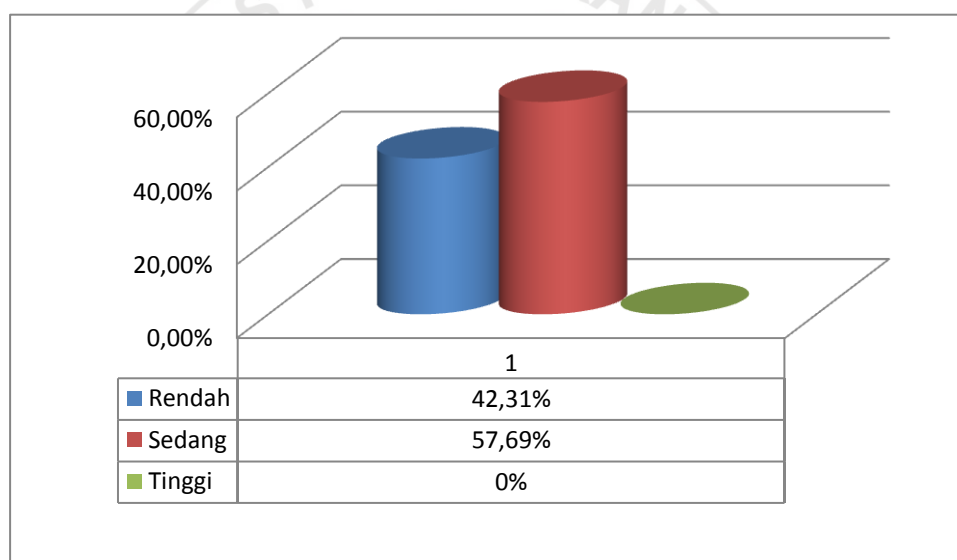


Diagram 4.21
Pergaulan antara Pria dan Wanita
Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

B. Pembahasan

Didasarkan pada data yang dihimpun melalui penyebaran angket, menunjukkan secara umum perilaku seksual sehat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 berada pada kategori sedang, tetapi ada beberapa siswa yang masih pada kategori rendah dan tinggi. Siswa pada kategori sedang diasumsikan telah mencapai tingkat kemampuan perilaku seksual sehat cukup optimal pada setiap aspeknya, artinya hampir sebagian besar siswa telah

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mampu mempertanggungjawabkan perilaku seksual dengan tepat dan mampu mempertanggungjawabkan perilaku seksual tersebut dengan sangat baik.

Crockett, dkk (Santrock, 2007:253) bahwa mayoritas remaja memiliki sikap seksual yang sehat dan terlibat dalam perilaku seksual yang akan mendukung perjalanan mereka memasuki masa dewasa. Masa remaja adalah masa eksplorasi seksual dan mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seseorang. Proses tersebut melibatkan “proses belajar untuk mengelola perasaan-perasaan seksual, seperti gairah seksual dan perasaan tertarik, mengembangkan bentuk intimasi yang baru, dan mempelajari keterampilan mengatur perilaku seksual untuk menghindari konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan” (Santrock, 2007:256).

Secara umum pencapaian aspek-aspek perilaku seksual sehat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 menunjukkan tingkat pencapaian pada kategori sedang. Pada penelitian ini penulis berfokus pada peningkatan perilaku seksual sehat yang masih masuk pada kategori rendah. Oleh karena itu selanjutnya akan dipaparkan gambaran aspek dan indikator perilaku seksual sehat siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku seksual sehat yang masih dalam kategori rendah. Dalam gambaran umum perilaku seksual sehat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung menunjukkan masih ada 26 (16,77 %) siswa termasuk pada kategori rendah. Pencapaian aspek perilaku seksual sehat siswa yang termasuk pada kategori rendah, terdapat tiga aspek yang termasuk pada kategori sedang. Aspek perilaku seksual sehat secara fisik memiliki persentase tertinggi, kemudian aspek perilaku seksual sehat secara psikologis memiliki persentase tertinggi kedua. Aspek perilaku seksual sehat secara sosial merupakan aspek yang tingkat pencapaiannya terendah dari aspek lainnya. Pencapaian aspek-aspek perilaku seksual sehat siswa akan optimal dengan adanya upaya layanan konseling untuk meningkatkan kemampuan perilaku seksual sehat yang dimiliki siswa. Upaya layanan konseling diarahkan pada pendekatan kuratif (penyembuhan), yaitu meningkatkan kemampuan perilaku seksual sehat siswa di sekolah sehingga siswa dapat berperilaku seksual sesuai dengan norma agama dan sosial yang ada di sekitar lingkungannya.

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Langkah-langkah pembinaan yang bersifat kuratif (penyembuhan) bagi remaja atau siswa dalam eksplorasi seksual serta proses belajar untuk mengelola perasaan-perasaan seksualnya secara benar yaitu melalui kegiatan konseling kelompok. Kegiatan konseling kelompok dapat menjadi sarana bagi siswa untuk belajar berperilaku seksual sehat melalui anggota-anggota kelompok sebaya, apalagi bagi remaja teman sebaya mempunyai arti yang penting memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mengembangkan sikap dan perilaku-perilaku tertentu.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) (Setiawati, 2008:68) mengemukakan secara operasional, sehat dalam aspek fisik adalah segala perbuatan yang dilakukan siswa untuk memenuhi dorongan seksual dengan cara memelihara bagian tubuh yang memiliki daya tarik seksual (wajah, dada/payudara, warna kulit, rambut serta proporsi tubuh); dan memelihara kesehatan organ reproduksi (menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi sehari-hari maupun pada saat-saat tertentu).

Sehat dalam aspek psikologis adalah segala perbuatan yang dilakukan siswa untuk memenuhi dorongan seksual dengan dalam bentuk merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual remaja (merasakan ketertarikan pada lawan jenis); memiliki pengetahuan berkaitan dengan perkembangan seksual remaja (mengetahui akibat dari melakukan hubungan seksual sebelum menikah); memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang benar tentang seks, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan (berperilaku sesuai dengan norma lingkungan dan agama); menerima kondisi fisik (keadaan fisik tidak menjadi halangan untuk bergaul dengan lawan jenis); memiliki pengendalian diri terhadap dorongan seksual (tidak mencoba untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah); dan menghindari diri dari perilaku seksual yang menyimpang.

Sehat dalam aspek sosial adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja untuk memenuhi dorongan seksual dengan didasari oleh menghargai diri sendiri (memakai pakaian dan berkata yang sopan di muka umum); menghargai orang lain (tidak menggoda remaja lain dengan perkataan yang mesum dan dengan cara

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mecolek/memegang bagian erotis); menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil (berani ditinggal pacar karena menolak untuk melakukan *kissing*, *petting*, *sexual intercourse* sebelum menikah, berani ditinggal teman karena menolak untuk melihat film atau video porno dan berani dicap tidak gaul karena memilih untuk tidak pacaran yang melampaui batas).

Hasil penelitian menunjukkan pada aspek perilaku seksual sehat secara fisik, sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang cukup optimal dalam kemampuan untuk memelihara kondisi fisik untuk menarik lawan jenis, siswa mampu memelihara kesehatan fisik dan organ reproduksi. Adapun bentuk perilaku yang dimaksud dalam indikator ini adalah memelihara kesehatan tubuh untuk menarik lawan jenis (misalnya merawat muka dan menggunakan parfume/body lotion). Tanner (Imran, 1999:32) mengatakan bahwa :

“Memasuki fase pubertas seorang remaja akan mengalami perkembangan seksual yang cukup dramatisir sehingga munculah dorongan seksual yang memicu peningkatan minat seksual remaja. Salah satu bentuk perilaku yang nampak adalah munculnya keinginan untuk dapat diperhatikan dan tampil menarik. Oleh karena itu, upaya memahami dan merawat keindahan tubuh merupakan aktivitas yang mendapat perhatian lebih dari remaja untuk menarik perhatian lawan jenis.

Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa pada indikator ini sesuai dengan pendapat Tanner, pada masa pubertas ini remaja selalu berusaha untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenis, sehingga menjaga kesehatan dan memelihara kondisi bagian tubuh yang menjadi daya tarik seksual.

Adapun indikator yang persentasenya masih di bawah 50% yaitu siswa mampu mengidentifikasi kondisi fisik. Persentase tingkat pencapaiannya hanya 42,31% lebih rendah dari dua indikator lainnya. Artinya sebagian siswa belum memperhatikan kondisi fisiknya. Siswa belum dapat memahami potensial seksual yang ada pada dirinya yang dimanifestasikan sebagai perilaku seksualnya seperti mulai memperhatikan bagian-bagian tubuh yang memiliki daya tarik seksual agar tidak menjadi korban pelecehan seksual.

Pada aspek perilaku seksual sehat secara psikologis sebagian besar siswa telah memiliki integrasi yang kuat antara nilai yang benar tentang seks, sikap yang dikembangkan dengan perilaku yang dimunculkan. Hasil penelitian menunjukkan dari 26 siswa yang pada kategori rendah lebih dari 50% telah merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual, dan menerima kondisi fisik. Hal ini sejalan dengan pendapat Imran (1999:34) mengatakan bahwa:

Faktor lain yang diduga sebagai pendorong perilaku seksual adalah citra diri yang menyangkut keadaan tubuh (*body image*) dan kontrol diri. Mengenai citra diri terhadap keadaan tubuh ada pendapat bahwa orang yang kurang mengenal keadaan tubuhnya sendiri, atau yang menilai keadaan tubuhnya kurang sempurna, cenderung mengkompensasinya dengan perilaku seksual, sehingga ia cenderung amat membutuhkan “pengakuan” dari lawan jenis atau pasangan tentang tubuhnya (ingin dikagumi), membuat kontrol diri terhadap perilakunya berkurang.

Di sisi lain, sebagian siswa belum memiliki pengetahuan berkaitan dengan perkembangan seksualnya, memiliki pengendalian diri terhadap dorongan seksual dan belum dapat menghindari diri dari perilaku seksual yang menyimpang. Pengetahuan yang dimiliki remaja menjadi salah satu faktor penentu perilaku seksualnya. Imran (1999:34) mengatakan bahwa remaja memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami resiko perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab. Dorongan seksual pada mulanya muncul dari dalam diri remaja sebagai akibat kematangan biologis namun selanjutnya lingkungan mempengaruhi munculnya perilaku seksual tersebut, misalnya saja media massa atau teknologi yang menyediakan segala jenis informasi yang dapat merangsang secara seksual. Informasi seksual yang didapatkan mengakibatkan pergaulan antara pria dan wanita semakin bebas terutama di kota-kota besar, kurangnya pengetahuan tentang seks yang benar, nilai-nilai religiusitas yang rendah. Namun pengetahuan tentang seks saja tidak cukup untuk membentuk seseorang berperilaku secara sehat, pengetahuan tentang seks harus diimbangi oleh penerapan nilai-nilai agama sebagai penyempurna berperilaku seksual.

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pada indikator merasakan perubahan psikologis berkaitan dengan perkembangan seksual remaja, kecenderungan siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung ini berada pada kategori cukup sehat. Adapun bentuk perilaku yang dimaksud dalam indikator ini adalah merasakan tertarik pada lawan jenis setelah akil baligh.

Pada masa remaja, remaja sudah seharusnya menyadari akan pentingnya pergaulan. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah menjalin relasi dengan lawan jenis dan sejenis secara mampu menentukan orientasi seksualnya secara sehat dan bertanggung jawab. Hal ini tidak selalu berarti pacaran, karena pada dasarnya tugas perkembangan remaja belum mencapai membentuk, memantapkan, dan mengikatkan diri pada lawan jenis secara akurat dan membentuk rumah tangga. Pada dasarnya remaja harus lebih banyak mengenal lawan jenis dulu sebelum akhirnya mengikatkan diri atau membentuk komitmen rumah tangga dengan lawan jenis.

Perasaan tertarik kepada lawan jenis dapat diwujudkan melalui berbagai cara, mulai dari menulis puisi tentang cinta, mengoleksi lagu cinta, atau dengan cara mengungkapkan langsung pada orang yang bersangkutan. Imran (1999:6) mengatakan bahwa aspek kepribadian yang penting dalam perkembangan seksualitas adalah keterampilan berkomunikasi, yaitu cara remaja mengekspresikan perasaan, keinginan, dan pendapatnya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan dengan seksualitasnya. Bila remaja mampu mengkomunikasikan dengan baik, maka akan mempermudah menanggulangi permasalahan seksualitas yang dialaminya.

Pada aspek perilaku seksual sehat secara sosial mendapati persentase terendah daripada dua aspek sebelumnya. Pencapaian di setiap indikatornya masih di bawah rata-rata atau dibawah 50%. Dalam aspek ini siswa belum mampu menerima segala resiko sosial yang ditimbulkan akibat dari keputusan seksual yang diambil, menghargai orang lain dan tingkat pencapaian terendah adalah indikator menghargai diri sendiri.

Salah satu bentuk menghargai diri sendiri ketika berinteraksi dengan orang lain adalah dengan memakai pakaian dan berkata sopan di depan umum.

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Selain menghargai diri sendiri penting bagi remaja untuk belajar menghargai oranglain. Remaja tidak seenaknya menggoda dengan mencolek, memegang bagian badan yang sensitif dan tidak menggoda dengan kata-kata yang mesum.

Faktor pertama yang menyebabkan munculnya perilaku seksual pada remaja adalah perubahan-perubahan hormonal. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Remaja yang tidak mendapatkan informasi tentang seks dari sumber yang bertanggung jawab, dapat menimbulkan perilaku yang melanggar norma agama maupun sosial. Data hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor utama yang menyebabkan munculnya perilaku seksual adalah meningkatnya libido seksualitas, rata-rata seluruh siswa menunjukkan bahwa perkembangan fisik yang mereka alami memengaruhi perilaku seksual yang mereka tampilkan. Sesuai dengan pendapat Robert Havighurst, seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*) sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran-sosial yang sedang terjadi pada dirinya. Tugas-tugas perkembangan itu antara lain adalah menerima kondisi fisiknya (yang berubah), menerima peranan seksual masing-masing (laki-laki atau perempuan) dan mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.

Faktor kedua ialah penundaan usia perkawinan, data penelitian menyebutkan siswa lebih banyak menunda perkawinannya untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi atau bekerja dahulu sebelum menikah. Dengan makin meningkatnya taraf pendidikan masyarakat, makin banyaknya anak-anak perempuan yang bersekolah, makin tertunda kebutuhan untuk mengawinkan anak-anak. Para orang tua menyadari bahwa persiapan yang lebih lama diperlukan untuk lebih menjamin masa depan anak-anak mereka, sehingga para orang tua menyuruh anak-anaknya sekolah dulu sebelum mengawinkan mereka.

Kecenderungan ini terutama terjadi pada masyarakat di kota-kota besar atau di kalangan masyarakat kelas sosial-ekonomi menengah ke atas. Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah remaja di Yogyakarta, Medan, Surabaya dan Kupang misalnya menunjukkan bahwa para remaja itu sendiri

mengidealkan perkawinan pada usia 26 tahun (untuk putra) dan 21.5 tahun (untuk putri) (Sarlito, 2011:12).

Kecenderungan pada masyarakat untuk meningkatkan usia perkawinan ini ternyata didukung juga oleh undang-undang yang berlaku di Republik Indonesia, yaitu Undang-Undang No. 1/1974 tentang perkawinan. Pasal 7 ayat 1 Undang-undang tersebut menyatakan bahwa "Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun". Sedangkan bagian lain dari Undang-undang itu, yaitu Pasal 6 ayat 2 berbunyi: "Untuk melangsungkan perkawinan, seorang yang belum mencapai umur 21 tahun, harus mendapat izin kedua orang tua".

Dengan adanya undang-undang tersebut, yang pelaksanaannya cukup ketat di lapangan, maka makin terbataslah kesempatan untuk menikah di bawah usia yang ditetapkan. Terlebih lagi, pemerintah sendiri melalui program KB-nya berusaha untuk lebih meningkatkan lagi batas usia perkawinan ke umur 20 tahun untuk wanita, dengan pertimbangan bahwa kehamilan pada wanita di bawah usia 20 tahun adalah kehamilan berisiko tinggi sehingga harus dihindari.

Remaja yang secara psikologis sedang mengalami kematangan seksual akan mengembangkan hubungan khusus dengan lawan jenis atau *going stedy*, sangat rentan dengan berbagai pengalaman yang dapat mempengaruhi mereka untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini karena pada masa pacaran, remaja akan mencapai suatu perasaan aman (*feeling of security*) dengan pasangannya. *Feelings of Security* ini dapat menimbulkan suatu keintiman seksual pada diri mereka (Prawiratirta dalam Gunarsa, 1986)

Faktor ketiga adalah larangan pembicaraan tentang seks. Mayoritas siswa enggan membicarakan tentang seks dengan orang tua atau dengan orang yang lebih dewasa, karena orang tua jarang membicarakan tentang seks. Remaja seringkali mendapatkan informasi yang salah tentang seks dari apa yang disebut *popular culture*, seperti televisi, majalah, film atau internet. Hal ini juga didukung oleh Sarwono (2004) kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video, internet, hp, dan sebagainya)

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam masa ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru yang dilihat atau didengarkannya dari media massa khususnya karena mereka pada umumnya karena pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

Faktor keempat adalah kurangnya informasi tentang seks. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian siswa kurang mendapatkan informasi tentang seks yang benar. Remaja mendapatkan informasi tentang seks dari internet, majalah, televisi, video atau hanya membicarakannya dengan teman sebaya. Sikap remaja yang mentabukan pembicaraan seks dengan orang tua atau orang yang lebih dewasa mengakibatkan remaja mendapatkan informasi yang kurang tepat. Sehingga tidak jarang remaja ingin mencoba hal-hal yang baru ketika mendapatkan informasi terbaru.

Faktor kelima adalah pergaulan yang semakin bebas, lingkungan yang telah dimasuki oleh remaja dapat berpengaruh untuk menekan temannya yang belum melakukan hubungan seks. Bagi remaja tersebut, tekanan dari teman-temannya itu dirasakan lebih kuat dari pacarnya sendiri. Pada umumnya remaja tersebut melakukannya hanya sebatas ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan teman-temannya, sehingga dapat diterima menjadi bagian dari anggota kelompoknya seperti yang diinginkan.

Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Dalam penelitian (Fakultas Psikologi UI, 1987), dengan responden siswa kelas II SLTA di Jakarta dan Banjarmasin, terungkap bahwa di antara remaja yang sudah berpacaran hampir semua (di atas 93%) pernah berpegangan tangan dengan pacarnya. Jumlah yang pernah berciuman adalah 61.6% (pria) dan 39.4% (wanita), yang meraba payudara tercatat 2.32% (pria) dan 6.7% (wanita) sedangkan yang memegang alat kelamin ada 7.1% (pria) dan 1.0% (wanita) dan yang pernah berhubungan seksual dengan pacarnya terdapat 2.0% (baik pria maupun wanita).

Pada dasarnya permasalahan-permasalahan di atas timbul karena remaja menganggap diri mereka serba tahu dan mampu, sehingga seringkali remaja

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

terlihat “tidak memikirkan akibat” dari perbuatan mereka. Remaja belum banyak menyadari setiap tindakan yang mereka lakukan dan remaja belum bisa memperhitungkan akibat jangka panjang atau jangka pendek dari setiap yang mereka lakukan. Remaja yang diberi kesempatan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati, lebih percaya diri, dan mampu bertanggung jawab. Rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab inilah yang sangat dibutuhkan sebagai dasar pembentukan jati diri positif pada remaja. Kelak, remaja akan tumbuh dengan penilaian positif pada diri sendiri dan rasa hormat kepada orang lain dan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator bimbingan dan konseling SMA Pasundan 8 Bandung, diperoleh keterangan bahwa di SMA Pasundan 8 Bandung terdapat lima guru BK, satu berlatar belakang pendidikan BK dan empat yang lainnya bukan berlatar belakang pendidikan BK. Personel BK di SMA Pasundan 8 sendiri adalah guru bidang studi sosiologi, geografi, PLSBT dan pendidikan agama islam. Dua dari 5 personel BK merangkap wali kelas, khususnya wali kelas XII. Karena dua personel merangkap sebagai wali kelas XII dan di kelas XII tidak ada jam BK, maka dua personel BK tersebut jarang memberikan layanan konseling kelompok di kelas. Layanan konseling kelompok oleh guru BK yang bukan lulusan BK jarang terjadi di SMA Pasundan 8. Layanan konseling individual langsung diberikan kepada siswa ketika terdapat masalah yang dinilai *urgent* oleh sekolah. Dalam meningkatkan profesionalitas guru BK di sekolah, guru BK sering mengikuti seminar yang berhubungan dengan BK.

Pelaksanaan konseling kelompok di SMA Pasundan 8 masih jarang dilaksanakan, karena penanganan permasalahan di sekolah langsung ditangani oleh wakasek kesiswaan, kemudian ditangani oleh guru BK di sekolah. Penanganan permasalahan tersebut lebih sering menggunakan layanan konseling individual. Konseling kelompok yang biasanya dilaksanakan yaitu pada permasalahan siswa yang sering kesiangan atau siswa yang tidak pernah mengerjakan tugas. Dalam pelaksanaan konseling kelompok siswa sulit diajak bekerja sama, alasan siswa yang biasanya disampaikan adalah “sudah ada

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

perwakilan” artinya, meskipun siswa tidak datang masih ada siswa lain yang datang untuk mewakili. Fasilitas yang digunakan untuk pelaksanaan konseling kelompok ialah ruang kelas, sayangnya di ruang BK SMA Pasundan 8 masih belum terdapat ruangan khusus untuk pelaksanaan konseling kelompok. Indikator keberhasilan dari layanan konseling kelompok adalah adanya perubahan perilaku yang ditampilkan oleh siswa. Perubahan perilaku tersebut berlangsung secara bertahap dan konsisten, sehingga perubahan itu terjadi terus menerus kearah yang lebih baik. Evaluasi konseling kelompok biasanya dilaksanakan bersamaan dengan evaluasi program BK di sekolah setiap akhir tahun ajaran baru. Kendala dalam pelaksanaan konseling kelompok realitas adalah belum terdapatnya fasilitas ruangan khusus untuk konseling kelompok realitas dan kerjasama antara guru, wali kelas, wakasek kesiswaan dan guru BK. Alur penanganan kasus masih belum sesuai dengan prosedur yang seharusnya.

Hasil wawancara dengan koordinator BK SMA Pasundan 8 diperoleh keterangan, belum adanya layanan konseling kelompok khusus, terutama konseling kelompok realitas untuk meningkatkan perilaku seksual sehat siswa. Kompetensi yang ingin diberikan kepada siswa jika disusun rancangan layanan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan perilaku seksual sehat adalah berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis. Tujuan yang ingin dicapai dalam layanan konseling kelompok realitas adalah meningkatnya perilaku seksual siswa yang sehat secara fisik, psikologi, dan sosial.

Untuk meningkatkan perilaku seksual sehat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Pelajaran 2012-2013, dapat melalui layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan konseling realitas. Konseling ini diarahkan untuk membantu individu agar mampu mengambil keputusan dan berperilaku, bertanggung jawab terhadap pilihan keputusan sekalipun keputusan yang diambil itu sulit. Menurut Glasser, (Corey 2009 : 266) dasar dari konseling realitas adalah membantu para konseli dalam memenuhi keutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencakup kebutuhan untuk

mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain.

Layanan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan perilaku seksual sehat merupakan sebuah rancangan hipotetik untuk merubah perilaku seksual yang dilakukan oleh konseli yang bersangkutan. Peran konselor dalam konseling kelompok realitas adalah bertindak sebagai pembimbing yang membantu konseli agar bisa menilai tingkah lakunya sendiri secara realitas. Konselor berperan sebagai motivator, yang mendorong konseli untuk menerima keadaan nyata, baik dalam perbuatan maupun harapan yang ingin dicapainya, dan merangsang konseli untuk mampu mengambil keputusan sendiri, sehingga konseli tidak menjadi individu yang hidup selalu dalam ketergantungan yang dapat menyulitkannya sendiri.

Tujuan konseling kelompok realitas dalam meningkatkan perilaku seksual sehat adalah membantu konseli untuk mampu memenuhi kebutuhannya secara memuaskan dan bertanggungjawab, karena pada dasarnya masalah yang dikemukakan konseli adalah, konseli tidak bertanggungjawab atas pilihan perilakunya. Konseling realitas pada dasarnya tidak mengatakan bahwa perilaku individu itu sebagai perilaku yang abnormal. Konsep perilaku menurut konseling realitas lebih dihubungkan dengan perilaku yang tepat atau berperilaku tidak tepat. Oleh karena itu, konseling realitas merupakan salah satu bentuk konseling yang efektif untuk meningkatkan perilaku seksual sehat remaja. Pada permasalahannya tersebut, konseling realitas tentunya dapat mengubah perilaku seksual siswa yang tidak sehat. Sekalipun bentuk konseling kelompok realitas ini belum tentu dapat dimanfaatkan bagi semua orang, namun pada sejumlah kasus pendekatan ini dapat diterapkan dengan disertai harapan untuk memberikan hasil yang baik.

C. Pengembangan Rancangan Hipotetik Konseling Kelompok Realitas

Rancangan pelaksanaan layanan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan perilaku seksual sehat disusun berdasarkan hasil gambaran perilaku seksual siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Pasundan 8 Bandung.

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Rancangan hipotetik konseling kelompok realitas ini difokuskan pada siswa yang perilaku seksualnya masih dalam kategori rendah. Rancangan pelaksanaan konseling kelompok realitas dirancang untuk meningkatkan tiga indikator terendah yaitu mengidentifikasi kondisi fisik, memiliki pengetahuan berkaitan dengan perkembangan seksual remaja, dan menghargai diri sendiri. Struktur rancangan hipotetik meliputi rasional, tujuan, strategi layanan, dan evaluasi.

Rancangan pelaksanaan layanan konseling realitas untuk meningkatkan perilaku seksual sehat remaja agar memperoleh bangun dan substansi program yang teruji secara konseptual mendapatkan masukan perbaikan program dari para pakar bimbingan dan konseling. Proses ini melibatkan tiga orang pakar yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling. Masukan dari para pakar dapat diinventarisasi sebagai berikut.

1. Rasional

Para pakar memberikan masukan pada bagian rasional hendaknya dikemukakan deskripsi kebutuhan siswa, diungkapkan mengapa harus menggunakan konseling realitas dan pentingnya penyusunan layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan konseling realitas. Penjabaran rasional hendaknya tidak terlalu panjang lebih diperingkas langsung pada sasaran tidak perlu dijelaskan kembali tentang konseptualnya. Redaksi, tata tulis dan tanda baca lebih diperhatikan kembali, buat kalimat yang lebih dapat dimengerti oleh orang lain.

2. Tujuan

Tujuan hendaknya dirumuskan berdasarkan hasil *need assessment*, kemudian dirumuskan tujuan umum dan khusus yang akan dicapai dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai siswa setelah memperoleh layanan konseling kelompok.

Pada tujuan rencana pelaksanaan layanan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan perilaku seksual sehat digambarkan tujuan layanan secara umum yang diarahkan pada tujuan pengembangan ketercapaian layanan

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berdasarkan pendekatan yang digunakan yaitu realitas dan tujuan layanan secara khusus adalah untuk mengembangkan ketercapaian indikator-indikator kesadaran tentang perilaku seksual sehat.

3. Strategi Layanan

Berdasarkan penilaian pakar strategi layanan setiap tahapan belum tergambar jelas terutama dalam penjelasan sesi. Hendaknya lebih dipaparkan kembali tentang sesi dalam setiap satuan layanan. Dijelaskan bahwa satu satuan layanan kegiatan konseling kelompok, itu untuk meningkatkan satu indikator, terdapat empat kali pertemuan, dan empat pertemuan tersebut berdasarkan prosedur pendekatan konseling realitas.

4. Evaluasi.

Evaluasi hendaknya dibuat secara keseluruhan atau setelah proses layanan, pembuatan format evaluasi bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Dari penilaian para ahli, evaluasi hendaknya lebih diperjelas hal apa yang akan dievaluasi, bagaimana cara mengevaluasi dan apa indikator keberhasilan layanan tersebut.

Berdasarkan hasil validasi rancangan hipotetik dari para ahli maka dihasilkan suatu rancangan hipotetik layanan konseling kelompok realitas baru sebagai layanan pengembangan hasil validasi yang tergambar sebagai berikut.

RANCANGAN HIPOTETIK LAYANAN KONSELING KELOMPOK REALITAS UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU SEKSUAL SEHAT REMAJA

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

SISWA KELAS XI SMA PASUNDAN 8 BANDUNG
TAHUN AJARAN 2012-2013

A. Rasional

Remaja merupakan salah satu tahapan yang akan dijalani individu. Masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan dan terjadi pada sistem reproduksi. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar mengenai misteri seks. Mereka bertanya-tanya, apakah mereka memiliki daya tertarik seksual, bagaimana caranya berperilaku *sexy*, dan bagaimana kehidupan seksual mereka di masa depan (Santrock, 2007:252).

Meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang dalam potensi seksual yang aktif menyebabkan remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Pengetahuan mengenai informasi tentang seks yang seharusnya bersumber dari orang tua, tidak tersampaikan dengan baik. Akibatnya, banyak remaja yang sedang mengalami baik perubahan fisik maupun hormon berusaha mencari tahu sendiri melalui berbagai sumber. Sumber tersebut berupa majalah porno, film porno, atau situs internet. Dampak dari hal tersebut, terjadinya pembentukan paradigma yang salah tentang fungsi dan peran seks itu sendiri, yang pada akhirnya terbentuklah pola perilaku seksual yang negatif dan membahayakan bagi remaja sendiri yang memicu masalah yang cukup serius saat ini yaitu pergaulan bebas.

Hasil penelitian menggambarkan perilaku seksual sehat siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung tahun ajaran 2012/2013 terdapat 16,77% siswa yang masih termasuk pada kategori rendah, artinya siswa belum mampu memenuhi kebutuhan seksualnya secara memuaskan, namun individu belum mampu

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mempertanggungjawabkannya dengan baik (rendah). Pencapaian aspek perilaku seksual sehat secara fisik memiliki persentase tertinggi, kemudian aspek perilaku seksual sehat secara psikologis memiliki persentase tertinggi kedua. Aspek perilaku seksual sehat secara sosial merupakan aspek yang tingkat pencapaiannya terendah dari aspek lainnya.

Melihat angka tersebut, fenomena perilaku seksual siswa ini tidak dapat didiamkan begitu saja. Sebab, meskipun seksualitas merupakan bagian normal dari perkembangan remaja, tetapi perilaku seksual tersebut disertai resiko-resiko yang tidak hanya ditanggung oleh remaja itu sendiri melainkan juga oleh orang tua dan masyarakat.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian integral di sekolah, sebagai salah satu lingkungan yang ditempati remaja, perlu dibuat suatu layanan responsif bimbingan dan konseling untuk membantu meningkatkan perilaku seksual sehat ini, salah satu layanan yang dipandang efektif untuk mengatasi permasalahan perilaku seksual sehat remaja adalah layanan konseling kelompok realitas.

Konseling realitas memiliki prinsip dasar tentang manusia yang pada hakekatnya adalah makhluk yang memiliki kebutuhan dasar dan dalam kehidupannya mereka berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Glasser (Corey, 2009:264) bahwa kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan bertahan hidup (*survival*), mencintai dan dicintai (*love and belonging*), kekuasaan atau prestasi (*power or achievement*), kebebasan atau kemerdekaan (*freedom or independence*), dan kesenangan (*fun*).

Konseling realitas bertujuan untuk membantu individu belajar memenuhi kebutuhannya dengan cara yang baik, yang meliputi kebutuhan mencintai dan dicintai, kekuasaan atau berprestasi, kebebasan atau independensi, serta kebutuhan untuk senang. Sehingga mereka mampu mengembangkan identitas berhasil (*success identity*).

Jika dihubungkan dengan fenomena perilaku seksual yang tidak sehat yang terjadi pada remaja saat ini, maka konseling realitas dapat membantu siswa dalam meningkatkan perilaku seksual sehat dengan mengarahkan perilaku siswa

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pada prinsip 3R, yaitu *right*, *responsibility*, dan *reality* (Ramli, 1994:24). *Right* merupakan nilai atau norma patokan sebagai pembanding untuk menentukan apakah suatu perilaku benar atau salah. *Responsibility* merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengganggu hak-hak orang lain. *Reality* merupakan kesediaan individu untuk menerima konsekuensi logis dan alamiah dari suatu perilaku sehingga siswa memiliki pemahaman, kesadaran, dan peningkatan tentang perilaku seksual sehat.

Konseling kelompok realitas ini diarahkan untuk membantu siswa agar mampu mengambil keputusan dalam berperilaku, bertanggung jawab terhadap pilihan keputusan sekalipun hal tersebut sulit, dan mengendalikan perilaku berdasarkan keputusan dengan mempertimbangkan tanggungjawabnya. Pada permasalahan perilaku seksual ini, konseling realitas tentunya dapat mengubah sikap serta perilaku seksual siswa yang tidak sehat.

Pencapaian aspek-aspek perilaku seksual sehat siswa akan optimal dengan adanya pelaksanaan layanan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan perilaku seksual sehat siswa. Upaya pelaksanaan layanan konseling kelompok realitas diarahkan pada pendekatan kuratif (penyembuhan), yaitu meningkatkan kemampuan perilaku seksual sehat siswa di sekolah sehingga siswa dapat berperilaku seksual sesuai dengan norma agama dan sosial yang ada di sekitar lingkungannya.

B. Tujuan

Secara umum tujuan disusunnya layanan ini adalah meningkatkan perilaku seksual yang sehat siswa secara fisik, psikologis dan sosial.

Secara khusus tujuan layanan konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas untuk meningkatkan tiga indikator terendah perilaku seksual sehat siswa yaitu, mengidentifikasi kondisi fisik, memiliki pengetahuan berkaitan dengan perkembangan seksual remaja, dan menghargai diri sendiri. Secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

1. Siswa mampu membangun hubungan pribadi dan keterlibatan anggota emosional antara sesama anggota kelompok, sehingga tercipta

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kehangatan, pengertian, penerimaan dan kepercayaan serta kesanggupan anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan

2. Tujuan indikator mengidentifikasi kondisi fisik
 - a. Siswa mampu mengungkapkan kondisi fisik yang diinginkan siswa beserta persepsi siswa terhadap fisiknya
 - b. Siswa mampu mengetahui kondisi fisik yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri
 - c. Siswa mampu membuat perencanaan perilaku seksual sehat secara fisik
 - d. Siswa mampu mengevaluasi diri untuk menilai tindakan apa saja yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan perilaku seksual sehat secara fisik dengan benar.
3. Tujuan indikator memiliki pengetahuan berkaitan dengan perkembangan seksual remaja
 - a. Siswa mampu mengungkapkan semua perilaku seksual siswa beserta persepsi siswa terhadap perilakunya
 - b. Siswa mampu mengetahui tindakan apa saja yang bisa dilakukan guna mencapai kebutuhan seksualnya secara benar
 - c. Siswa mampu membuat perencanaan perilaku seksual yang lebih baik di masa mendatang
 - d. Siswa mampu mengevaluasi diri untuk menilai tindakan apa saja yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya secara benar
4. Tujuan indikator menghargai diri sendiri
 - a. Siswa mengetahui dan memahami makna dari harga diri berdasarkan pemahaman lingkungan sekitar
 - b. Siswa mampu mengetahui cara menghargai diri sendiri ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar
 - c. Siswa mampu membuat perencanaan perilaku seksual sehat secara sosial khususnya dalam menghargai diri sendiri

- d. Siswa mampu mengevaluasi diri untuk menilai tindakan apa saja yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan perilaku seksual sehat secara sosial dengan benar

C. Strategi Layanan

Strategi layanan yang digunakan dalam kegiatan konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku seksual sehat siswa berdasarkan pendekatan konseling realitas. Dalam menerapkan konseling realitas, Wubbolding (Palmer, 2010:533) mengembangkan WDEP. Setiap huruf dari WDEP mengacu pada kumpulan strategi : W = *wants and needs* (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan), D= *direction and doing* (arah dan tindakan), E=*self evaluation* (evaluasi diri), dan P= *planning* (perencanaan). Dalam konseling realitas harus terlebih dahulu diawali dengan pengembangan keterlibatan. Oleh karena itu sebelum melaksanakan tahapan dari sistem WDEP harus didahului dengan tahapan keterlibatan (*involvement*) (Rasjidan, 1994).

Dalam strategi layanan konseling kelompok ini, terdapat empat satuan layanan konseling kelompok yang di dalamnya terdiri dari masing-masing empat pertemuan. Setiap satuan layanan konseling kelompok menerapkan konseling realitas dengan pengembangan WDEP.

1. Kegiatan diawali dengan membangun hubungan pribadi dan keterlibatan emosional antara sesama anggota kelompok, sehingga tercipta kehangatan, pengertian penerimaan dan kepercayaan atas kesanggupan anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif. Dalam hal ini siswa diberikan pemahaman tujuan dan bentuk kegiatan serta menetapkan suatu kontrak batas waktu konseling kelompok. Kegiatan yang dirancang adalah permainan "*I Know You*" dan diskusi tentang "Arti Masa Remaja Bagimu". Selanjutnya untuk teknik yang digunakan dalam kegiatan ini adalah bertindak sebagai model dan guru. Teknik ini digunakan pada kegiatan "*I Know You*" dimana siswa diarahkan untuk mengenal dan menilai diri setiap anggota kelompok dari segi fisik, penampilan dan kepribadian yang siswa kenal selama ini. Jadi model untuk

karakteristik penilaian yang akan siswa lihat dari teman-temannya nanti adalah dari diri konselornya terlebih dahulu.

2. Tahap selanjutnya yaitu *wants and needs*, konselor berusaha mengungkapkan semua perilaku seksual siswa beserta persepsi siswa terhadap perilakunya. Eksplorasi perilaku seksual mencakup kebutuhan perkembangan seksual sebagai remaja serta keinginan-keinginan siswa terhadap kebutuhan-kebutuhan tersebut.
3. Tahap selanjutnya yaitu *direction and doing*, pada tahap ini siswa dapat mengetahui tindakan apa saja yang bisa dilakukan guna mencapai kebutuhan seksualnya secara benar dan membantu siswa membuat perencanaan perilaku seksual yang lebih baik dimasa mendatang.
4. Tahap selanjutnya yaitu *self evaluation*, Pada pertemuan ini siswa diminta mengevaluasi tindakan apa yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya secara benar dan efektif dalam melaksanakan tindakan tersebut.
5. Tahap selanjutnya yaitu *planning*, pada pertemuan terakhir ini konselor dan konseli merumuskan rencana tindakan yang dapat dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya secara benar dan realistis.

Terdapat tigabelas kali pertemuan dari jumlah keseluruhan satuan rencana pelaksanaan layanan konseling kelompok realitas yang direncanakan.

D. Evaluasi

Evaluasi terhadap rencana pelaksanaan layanan konseling kelompok realitas dilakukan setiap sesi, setelah dan seluruh rencana pelaksanaan layanan konseling kelompok realitas selesai. Evaluasi pada setiap sesi berfokus pada kemampuan konseli yang dikembangkan pada setiap layanan konseling kelompok yang diberikan.

Indikator keberhasilan dari rencana pelaksanaan layanan konseling kelompok realitas ini secara keseluruhan adalah meningkatnya perilaku seksual sehat pada diri konseli. Untuk mengetahui meningkatnya perilaku seksual sehat adalah dengan cara melihat dari analisis data perubahan dari hasil rencana tindakan dan evaluasi yang dibuat oleh konseli disetiap sesi *self evaluation* dan

Nadia Aulia Nadhirah, 2013

Rancangan Hipotetik Layanan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

planning. Konselor membantu konseli dalam mengevaluasi tindakan yang telah direncanakan sebelumnya, jika ada rencana yang tidak sesuai, konseli dan konselor merancang kembali tindakan yang akan dilakukan selanjutnya yang dapat dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya secara benar dan realistis.

Indikator keberhasilan pada setiap sesinya didasarkan pada tujuan pada setiap sesi tersebut, yaitu:

1. Siswa mampu membangun hubungan pribadi dan keterlibatan anggota emosional antara sesama anggota kelompok, sehingga tercipta kehangatan, pengertian, penerimaan dan kepercayaan serta kesanggupan anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan.
2. Tujuan indikator mengidentifikasi kondisi fisik
 - a. Siswa mampu mengungkapkan kondisi fisik yang diinginkan siswa beserta persepsi siswa terhadap fisiknya
 - b. Siswa mampu mengetahui kondisi fisik yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri
 - c. Siswa mampu membuat perencanaan perilaku seksual sehat secara fisik
 - d. Siswa mampu mengevaluasi diri untuk menilai tindakan apa saja yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan perilaku seksual sehat secara fisik dengan benar.
3. Tujuan indikator memiliki pengetahuan berkaitan dengan perkembangan seksual remaja
 - a. Siswa mampu mengungkapkan semua perilaku seksual siswa beserta persepsi siswa terhadap perilakunya
 - b. Siswa mampu mengetahui tindakan apa saja yang bisa dilakukan guna mencapai kebutuhan seksualnya secara benar
 - c. Siswa mampu membuat perencanaan perilaku seksual yang lebih baik di masa mendatang
 - d. Siswa mampu mengevaluasi diri untuk menilai tindakan apa saja yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya secara benar

4. Tujuan indikator menghargai diri sendiri
 - a. Siswa mengetahui dan memahami makna dari harga diri berdasarkan pemahaman lingkungan sekitar
 - b. Siswa mampu mengetahui cara menghargai diri sendiri ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar
 - c. Siswa mampu membuat perencanaan perilaku seksual sehat secara sosial khususnya dalam menghargai diri sendiri
 - d. Siswa mampu mengevaluasi diri untuk menilai tindakan apa saja yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan perilaku seksual sehat secara sosial dengan benar

D. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian deskriptif, peneliti hanya diarahkan untuk menggambarkan suatu keadaan perilaku seksual sehat di dalam populasi penelitian. Peneliti juga memeliti mengenai faktor munculnya penyebab perilaku seksual siswa. Peneliti hanya menyuguhkan sedeskriptif mungkin fenomena perilaku seksual, tanpa mencoba menganalisis secara mendalam bagaimana dan mengapa fenomena perilaku seksual sehat itu terjadi.
2. Penelitian menggunakan metode deskriptif, maka layanan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan perilaku seksual sehat siswa yang dirancang tidak diketahui keberhasilannya karena tidak diuji cobakan.
3. Pengumpulan melalui angket ini masih ada kelemahan-kelemahan seperti jawaban yang kurang cermat, responden yang menjawab asal-asaln dan tidak jujur.